

**PENGARUH KOMPETENSI GURU  
TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA ARAB  
( STUDI KASUS PADA MADRASAH ULUMUL QURAN  
YAYASAN DAYAH BUSTANUL ULUM LANGSA KAB. ACEH TIMUR )**

**T E S I S**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Persyaratan  
Untuk Memperoleh Gelar Magister Agama (M.Ag)  
Dalam Ilmu Agama Islam**

Oleh :

**SYAMSU NAHAR**

**NIM : 299 PTA 207**



**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
M E D A N  
2002**

No. 12/TH/2002



7

**PENGARUH KOMPETENSI GURU  
TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA ARAB  
( STUDI KASUS PADA MADRASAH ULUMUL QURAN  
YAYASAN DAYAH BUSTANUL ULUM LANGSA KAB. ACEH TIMUR )**

**T E S I S**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Persyaratan  
Untuk Memperoleh Gelar Magister Agama (M.Ag)  
Dalam Ilmu Agama Islam**

Oleh :

**SYAMSU NAHAR**

**NIM : 299 PTA 207**



**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
M E D A N  
2002**

2x7.339 27

NAH

P

**PENGESAHAN**

ABSTRAK

Tesis berjudul :

**PENGARUH KOMPETENSI GURU  
TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA ARAB  
( STUDI KASUS PADA MADRASAH ULUMUL QURAN  
YAYASAN DAYAH BUSTANUL ULUM LANGSA KAB.ACEH TIMUR )**

Oleh :

**SYAMSU NAHAR**

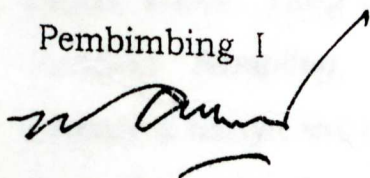
NIM : 299 PTA 207

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk  
memperoleh Gelar Magister Ilmu Agama Islam

pada Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan

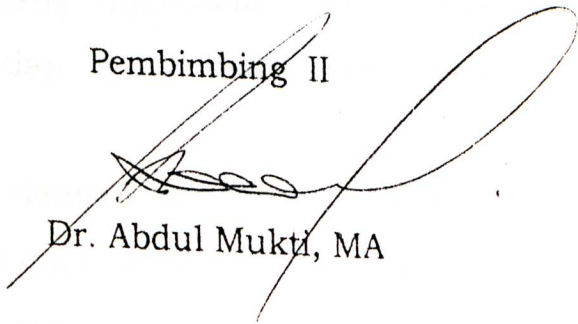
Medan, 25 April 2002

Pembimbing I



Dr. Fachruddin, MA


Pembimbing II



Dr. Abdul Mukti, MA

Mengetahui  
Direktur Program



  
Dr. Hasyimsyah Nasution, MA

## ABSTRAK

**Syamsu Nahar, Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab ( Studi Kasus Pada Madrasah Ulumul Quran Yayasan Bustanul Ulum Langsa Kab. Aceh Timur ).**

**Tesis :** Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan 2002.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang positif / signifikan dari kompetensi guru bahasa Arab terhadap hasil belajar siswa pada Madrasah Ulumul Quran Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa Kab. Aceh Timur.

Penelitian dilakukan dengan metode korelasional, dan yang menjadi populasinya adalah guru dan siswa Madrasah Ulumul Quran Langsa. Populasi guru berjumlah 139 orang, akan tetapi karena penelitian ini dikhususkan tentang kompetensi guru bahasa Arab, maka yang menjadi sampel hanyalah guru-guru yang mengajar mata pelajaran bahasa Arab yang berjumlah 14 orang, dan penentuan sample ditetapkan dengan *total sampling* ( sampel total ) yakni seluruh guru bahasa Arab. Sedangkan teknik pengambilan sample penelitian untuk siswa yang berjumlah 1868 orang, digunakan teknik *Cluster Random Sampling*, yakni untuk setiap guru ditetapkan sampel siswanya hanya satu kelas.

Pengumpulan data dilakukan dengan instrumen berbentuk angket (kuesioner) tentang kompetensi guru bahasa Arab yang dibuat oleh peneliti, juga studi dokumen dengan menghimpun nilai hasil belajar / nilai hasil tes (ujian). Sebelum dilakukan penyebaran angket, terlebih dahulu dilakukan uji coba. Hasil uji coba menunjukkan bahwa dari 41 butir item angket hanya 22 butir yang valid.

Reliabilitas instrumen dihitung dengan menggunakan rumus Alpha, dengan angka sebesar  $\text{Alpha} = 0,9296$ . Untuk mengetahui korelasi antara kompetensi guru bahasa Arab dengan hasil belajar siswanya, digunakan teknik analisis Product Moment oleh Pearson. Dari hasil analisis data dan pembahasan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Kompetensi Guru Bahasa Arab Madrasah Ulumul Quran

Langsa berada pada kategori *sedang*.

2. Pencapaian hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Arab cenderung pada kategori *kurang*. Sedangkan muhadatsah (percakapan) pada kategori *cukup*.

3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi guru Bahasa Arab dengan hasil belajar siswa Madrasah Ulumul Quran Langsa.

4. Kontribusi kompetensi guru Bahasa Arab terhadap hasil belajar siswa Madrasah Ulumul Quran Langsa, sebesar 58,6 %.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis sampaikan ke hadirat Allah Swt, karena berkat rahmat, taufiq, hidayah dan inayah Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini sesuai pada waktunya.

Tesis yang berjudul :” *Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab ( Studi Kasus Pada Madrasah Ulumul Quran Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa Kab.Aceh Timur )* “ ini ditulis guna memenuhi persyaratan penyelesaian studi pada Program Pascasarjana S2 Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara ( IAIN SU ) Medan untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Pengkajian Islam.

Meskipun dalam proses penulisannya banyak ditemui hambatan maupun rintangan, namun berkat usaha maksimal serta bantuan dari berbagai pihak, akhirnya tesis ini dapat diselesaikan juga. Atas bantuan baik moril maupun materil dari tahap persiapan, perencanaan, dan penyelesaiannya, penulis sangat wajar menyampaikan penghargaan dan rasa terimakasih yang setulusnya kepada :

1. Bapak *Dr.Nur Ahmad Fadhil Lubis, MA*, selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN SU Medan yang telah menyetujui dan mengizinkan penulisan tesis ini. Tidak lupa juga kepada

Direktur Program Pascasarjana IAIN SU yang baru yaitu Bapak *Dr.Hasyimsyah Nasution,MA* yang turut memberikan bimbingan dan dorongan dalam penyelesaian tesis ini.

2. Bapak *Dr.Fachruddin,MA* dan *Dr.Abdul Mukti,MA* selaku pembimbing I dan II yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga dalam membimbing, mengarahkan, dan memberi petunjuk, serta saran-saran yang berharga kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
3. Seluruh dosen yang telah mencurahkan ilmu pengetahuannya selama penulis mengikuti perkuliahan , serta seluruh pegawai tata usaha yang juga telah turut mensukseskan kegiatan proses belajar mengajar di Program Pascasarjana IAIN SU Medan. Semoga amal baik dan ketulusan mereka diterima disisi Allah Swt.
4. Bapak Kepala Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah pada Madrasah Ulumul Quran Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa, yang telah memberikan pelayanan dengan baik kepada penulis selama menghimpun data penelitian.
5. Teristimewa untuk almarhum ayahanda penulis dan almarhumah ibunda tercinta yang telah mendidik , membimbing, dan mendo'akan penulis sejak kecil hingga penulis berhasil

menyelesaikan Program Pascasarjana S2 ini, serta pengorbanan, pengertian, kesabaran,. do'a dan dorongan dari isteri tercinta *Dra.Nur Afifah*, dan anak-anak tersayang *Dian Azhari Syam*, *Abdi Mubarak Syam* dan *Alfi Sulthani Syam*, berkat ketabahan dan kesabaran mereka, studi ini dapat penulis selesaikan.

6. Rekan-rekan mahasiswa Program Pascasarjana IAIN SU Medan Program Studi Pengkajian Islam ( Dirasah Islamiyah ) sebagai teman diskusi dan dialog selama menjalani masa perkuliahan.

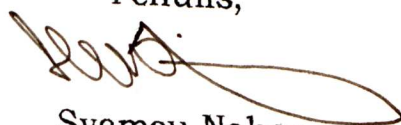
Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karenanya kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan.

Akhirnya, semoga tesis yang sederhana ini dapat memberi manfaat bagi semua pihak, terutama kepada penulis sendiri. Kepada Allah dimohon hidayah , taufiq dan rahmat Nya.

Billâh al-hidâyah wa al-taufiq wa al-rahmah. Wassalâmu'alaikum Warahmatullâh Wabarakâtuh.

Medan, 12 Shafar 1423 H.  
25 April 2002 M.

Penulis,



Syamsu Nahar  
NIM : 299PTA207



## TRANSLITERASI

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan	ق	q
ب	b	ك	k
ت	t	ل	l
ث	ś	م	m
ج	j	ن	n
ح	h	و	w
خ	kh	ه	h
د	d	ء	ء
ذ	z	ي	y
ر	r		
ز	z		
س	s		
ش	sy		
ص	s		
ض	d		
ط	t		
ظ	z		
ع	ء		
غ	g		
ف	f		

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
LEMBAR JUDUL.....	i
PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
TRANSLITERASI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Definisi Operasional.....	11
D. Tujuan Penelitian.....	17
E. Manfaat Penelitian.....	18
<b>BAB II : LANDASAN TEORITIS.....</b>	<b>20</b>
A. Kerangka Teoritis.....	20
1. Kompetensi Guru.....	20
2. Hasil Belajar.....	35
B. Penelitian Terdahulu.....	57
C. Kerangka Konseptual.....	58
D. Pengajuan Hipotesis.....	72

<b>BAB III : METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>73</b>
LAMPIRAN A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	73
LAMPIRAN B. Populasi dan Sampel.....	73
LAMPIRAN C. Metode Penelitian.....	76
LAMPIRAN D. Identifikasi Variabel Penelitian.....	77
LAMPIRAN E. Instrumen Penelitian.....	78
DAFTAR ISI F. Cara Pengumpulan Data.....	83
G. Pengolahan Data.....	84
H. Analisis Data.....	86
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>87</b>
A. Deskripsi Data.....	87
1. Kompetensi Guru Bahasa Arab.....	87
2. Hasil Belajar bahasa Arab.....	89
B. Uji Persyaratan Analisis.....	92
1. Uji Normalitas Distribusi.....	92
2. Uji Linieritas Regresi.....	94
C. Pengujian Hipotesis.....	95
D. Pembahasan.....	98
<b>BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>100</b>
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran-saran.....	100

<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN.....</b>	<b>102</b>
LAMPIRAN 1. Angket Kompetensi Guru Bahasa Arab.....	106
LAMPIRAN 2. Validitas Item Kuesioner Kompetensi guru.....	111
LAMPIRAN 3. Reliabilitas Kuesioner Kompetensi Guru.....	114
LAMPIRAN 4. Uji Normalitas Distribusi.....	115
LAMPIRAN 5. Angket Kompetensi Guru Bahasa Arab.....	116
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	119



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah.

Guru sebagai salah satu unsur pengelola pendidikan pada suatu lembaga pendidikan yang terlibat langsung dalam mentransfer pengetahuan kepada siswa, harus mampu mengelola kelasnya, merumuskan tujuan pembelajaran secara operasional, menentukan materi pembelajaran, menetapkan metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar dan kemampuan profesional guru lainnya, agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang baik bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Hal ini sangat membutuhkan keterampilan, latihan-latihan, pengalaman, mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan efektifitas proses belajar mengajar dan harus memiliki keterampilan dalam menentukan berbagai macam metode mengajar dan lain sebagainya.

Banyak guru yang mampu menguasai materi pelajaran, namun selalui terbentur dalam menyajikan materi tersebut. Kenyataan ini bukan menjadi rahasia umum lagi di lembaga-lembaga pendidikan.

Idealnya untuk menyajikan materi pembelajaran seorang guru dituntut memiliki kemampuan profesional yang antara lain : penguasaan materi pembelajaran, perencanaan, strategi, metode, tehnik, media dan pendekatan-pendekatan, agar materi yang akan disampaikan benar-benar dapat diterima sekaligus dapat dipahami oleh siswa.

Soedijarto mengungkapkan bahwa di dalam dunia pendidikan belum ada kejelasan tentang tingkat kewenangan dan tanggung jawab yang dapat dibebankan kepada tenaga kependidikan sesuai dengan kemampuan profesionalnya. Semua tenaga yang mendapat prediket guru, tanpa di bedakan tingkat pendidikan dan kemampuan profesionalnya, mendapat tanggung jawab yang sama, yaitu merencanakan, mendiagnosis, menilai, memutuskan, dan memecahkan masalah profesional lainnya<sup>1</sup>. Sedangkan dalam bidang kedokteran dan tehnik misalnya, hal ini tidak terjadi, sebab semua bahagian bekerja sesuai bidangnya masing-masing. Dari kenyataan tersebut dapat dikatakan bahwa seseorang yang berprofesi guru harus bekerja lebih ekstra dan lebih professional dibanding profesi lainnya.

Guru yang profesional dalam melaksanakan tugasnya antara lain dapat menumbuhkan semangat belajar siswa , merumuskan

---

<sup>1</sup> Soedijarto, *Memuju Pendidikan Nasional Yang Relevan dan Bermutu*, Balai Pustaka, Jakarta, 1992, hlm.5

tujuan pembelajaran dan mengelola kelas . Sehubungan dengan pernyataan tersebut, S. Nasution menulis dalam bukunya sebagai berikut : "Guru yang profesional dalam proses belajar mengajar adalah guru yang tahu menggunakan metode yang tepat sesuai dengan bidang studinya, menguasai materi pelajaran, mampu menggunakan tehnik mengajar, mampu menggunakan bahasa yang komunikatif, memberikan kerangka yang jelas dan bersedia untuk memberikan respon kepada pertanyaan mereka."<sup>2</sup>

Bila guru tidak memiliki kemampuan profesional dalam melakukan kegiatan belajar-mengajar, maka siswa akan merasa bosan mengikuti proses belajar mengajar, sehingga menimbulkan keluhan-keluhan dikalangan siswa. Keluhan-keluhan tersebut antara lain : sulit memahami apa yang disampaikan guru, membosankan, kegiatan belajar terasa melelahkan, timbul rasa mengantuk. Hal tersebut dipertegas lagi oleh S.Nasution : " Siswa sendiri mengeluh tentang kegiatan belajar yang tidak baik, karena kurang cermat dipersiapkan, kurang sistematis dalam organisasinya, kurang jelas uraiannya , kurang jelas kedengaran bagi seluruh siswa, sedangkan guru itu seakan-akan bicara kepada papan tulis atau kepada kertas catatannya . Ada pula yang mengeluh karena penjelasan itu terlalu

---

<sup>2</sup> S.Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara ,Jakarta, 1992, hlm.129

cepat diberikan sehingga tidak dapat diikuti , termasuk hal-hal yang pelik sekali yang hanya dapat dipahami oleh siswa yang paling intelligen saja.”<sup>3</sup>

Adapun kemampuan professional yang diharapkan dari seorang tenaga kependidikan (guru) menurut Raka Joni dalam Soedijarto adalah sebagai berikut :

- 1- Menguasai bahan ;
- 2- Merencanakan dan mengelola program belajar mengajar ;
- 3- Mengelola kelas ;
- 4- Menggunakan media / sumber ;
- 5- Menguasai landasan-landasan kependidikan ;
- 6- Mengelola interaksi belajar mengajar ;
- 7- Menilai prestasi untuk kepentingan pengajaran ;
- 8- Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan ;
- 9- Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah ;
- 10- Memahami dan menafsirkan hasil-hasil penelitian guna keperluan pengajaran.<sup>4</sup>

Kesepuluh kemampuan professional tersebut merupakan kompetensi guru yang harus dimiliki oleh setiap guru yang akan

---

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> Raka Joni dalam Soedijarto, *op.cit*, hlm.88



menyampaikan materi pembelajaran dihadapan siswanya. Sebagai seorang guru mata pelajaran bahasa Arab selain harus menguasai kompetensi tersebut diatas, ia sangat dituntut pula memiliki kemampuan untuk menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dalam setiap tatap muka didalam kelas maupun diluar kelas sehingga diharapkan salah satu tujuan pembelajaran bahasa Arab berupa keterampilan berbahasa Arab dalam bentuk komunikasi dapat tercapai.

Para ahli bahasa Arab di Indonesia mengatakan bahwa pengajaran bahasa Arab belum berhasil mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>5</sup> Hal ini dapat dilihat dari tiga hal, *pertama*, lulusan Madrasah Tsanawiyah (MTs.) dan Madrasah Aliyah (MA) dianggap gagal mempelajari bahasa tersebut, penguasaan strukturnya sangat lemah, demikian pula penguasaan keterampilan berbahasa Arabnya. *Kedua*, Meskipun dikatakan bahwa penekanan diberikan pada keterampilan berbahasa atau *mahârat lughawiyah* (keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis), para guru banyak mengajarkan struktur atau pola kalimat (*mahârat al-qawâ'id*) atau *grammatical competence*. Menurut Tarigan, *Grammatical competence* mencakup pengetahuan mengenai kosa kata, kaidah-kaidah

---

<sup>5</sup> D.Hidayat, *Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia : Masalah dan Cara Mengatasinya*, Depag RI & LIPIA, Jakarta, 1986, hlm. 1

pembentukan kata dan kalimat, ucapan dan ejaan, semantic linguistik.<sup>6</sup> Dalam hal ini *Abd.Qadir* juga mengemukakan tentang kemampuan gramatika (*mahârat al-Qawâ'id an-Nahwiyyah*) yang didalamnya meliputi tatacara (kaedah) tentang menyusun kosa kata dalam kalimat, dan penjelasan tentang kedudukan tiap kata dalam kalimat, dan hubungan antar kata dalam kalimat. Dengan pengetahuan tersebut akan dipahami apa yang dibaca dan didengar, terpelihara dari kesalahan lisan dan tulisan<sup>7</sup>. *Ketiga*, soal-soal ujian yang dikembangkan lebih banyak menyangkut pola atau struktur kalimat dari pada keterampilan berbahasa, meskipun untuk faktor<sup>8</sup> ketiga ini belum ada penelitian menyeluruh, namun hal ini didasarkan dari pengalaman penulis sebagai guru di Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah selama 10 tahun (1986 – 1996).

Selain itu karena cakupan bahan pelajaran sangat luas, guru kekurangan waktu untuk mengajarkan bahan-bahan tersebut secara mendalam, padahal dalam kenyataannya bahwa pengembangan keterampilan berbahasa memerlukan waktu yang relatif cukup lama. Akibatnya siswa kebanyakan gagal menguasai struktur kalimat, dan

<sup>6</sup> HG.Tarigan, *Pengajaran Kompetensi Bahasa*, P2LPTK, Jakarta, 1989, hlm.25.

<sup>7</sup> Muhammad Abd.Qadir Ahmad, *Turûq Ta'lim al-Lugah al-'Arabiyyah*, Maktabah an-Nahdah al-Misriyyah, 1979, hlm.168. Lihat juga : Husain Suliamân Qurah, *Dirâsât Tahliliyyah wa Mawâqif Tatbiqiyyah fi Ta'limi al-Lugah al-'Arabiyyah wa ad-Dîn al-Islamiyyah*, Dâr al-Ma'ârif al-Qâhirah, 1981, hlm.268

Akibatnya siswa kebanyakan gagal menguasai struktur kalimat, dan mereka tidak mampu menggunakan bahasa tersebut untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Siswa yang menguasai struktur kalimat (*mahârat al-qawâ'id*) atau *grammatical competence* kenyataannya, mereka tidak mampu memahami sumber-sumber (*mahârat al-mutâla'ah*) atau *discourse competence* yang merupakan kompetensi wacana yang mencakup pengetahuan yang dibutuhkan untuk mengkombinasikan atau menggabungkan bentuk-bentuk dan makna-makna untuk mencapai teks-teks lisan dan tertulis yang utuh dan terpadu.<sup>8</sup> Disamping itu mereka juga tidak mampu menerapkan (*applied*) pengetahuan tersebut untuk berkomunikasi dalam bahasa Arab (*strategic competence*) yang mencakup pengetahuan mengenai strategi komunikasi verbal dan non verbal yang dapat digunakan untuk mengimbangi pembatasan satu atau lebih bidang kompetensi komunikatif lainnya.<sup>9</sup> Keluhan yang terdengar adalah bahwa pengajaran bahasa Arab di madrasah-madrasah di Indonesia belum mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan.

Menurut pengamatan penulis yang pernah bertugas sebagai guru Madrasah Ulumul Quran Langsa sejak tahun 1986-1996 dan

---

<sup>8</sup> *Ibid*,

<sup>9</sup> *Ibid*,

sebagai kepala Madrasah Aliyah di madrasah tersebut sejak tahun 1996-2000, bahwa kualitas bahasa Arab siswa di Madrasah Ulumul Quran Langsa yang siswanya hampir mencapai 2000 orang ini, belum dapat dikatakan mencapai sasaran yang diharapkan terutama dalam hal mengkomunikasikannya. Padahal hakikat belajar bahasa Arab di madrasah lebih ditekankan agar siswa dapat berkomunikasi dengan bahasa tersebut disamping untuk memahami literatur yang berbahasa Arab<sup>10</sup>.

Belum berhasilnya siswa dalam berbahasa Arab di madrasah ini bukanlah semata-mata disebabkan oleh faktor kekurangmampuan guru dalam mengajar, sebab masih ada faktor lain yang dapat mempengaruhi berhasil tidaknya pengajaran bahasa Arab yang antara lain yakni faktor siswa dan sarana atau fasilitas penunjangnya serta metode yang digunakan<sup>11</sup>. Akan tetapi faktor guru berperan lebih besar dibanding faktor lainnya. Hal ini sesuai dengan pengasan *Tayar Yusuf* bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu pengajaran adalah faktor guru, sebagaimana ungapannya :”  
Komponen pertama (guru/pendidik) adalah yang paling pertama dan

<sup>10</sup> Hakikat belajar bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah adalah menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi bukan mengadakan analisis gramatikal. Lihat : Warliyus, *Perencanaan Proses Belajar Mengajar Bahasa Arab*, makalah; Disampaikan pada Penataran Intensifikasi Pembelajaran Bahasa Arab bagi Guru Madrasah Aliyah se Sumatera, Fak.Tarbiyah IAIN Raden Intan, Bandar Lampung, 1998, hlm.4

<sup>11</sup> Basrawi Arbie, *Dasar-dasar Pengajaran Bahasa Asing/Bahasa Arab*, makalah ; Disampaikan pada Penataran Pembelajaran bahasa Arab bagi guru Aliyah se Sumatera, Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan, Bandar Lampung, 1998, hlm.7

utama memegang peranan. Dalam praktek berlangsungnya pencapaian hasil belajar mengajar yang baik, sekitar 70 % peranan itu terletak dan tergantung pada mutu guru, keuletan guru, dan kesungguhan guru. Tiga komponen lainnya (murid, sarana dan materi) dapat dikatakan hanya berperan masing-masing sekitar 10 % saja."<sup>12</sup>

Jika dilihat dari faktor siswa, bahwa siswa yang masuk di madrasah ini dipilih menurut ranking yang tertinggi sesuai dengan tes masuk yang sangat selektif. Tahun pelajaran 2001/2002 calon siswa yang mendaftar berjumlah sekitar 700 calon. Sedangkan yang diterima sesuai kriteria penilaian tes masuk hanya sebanyak 464 calon. Materi tes yang diujikan adalah tes kelancaran membaca al-Quran, tes pengetahuan agama dan tes pengetahuan umum serta psiko tes. Kelancaran membaca al-Quran merupakan salah satu kemampuan dasar siswa untuk mempelajari bahasa Arab dengan baik.

Dari segi fasilitas belajar, menurut pengamatan penulis juga cukup memadai yakni dengan adanya buku-buku penunjang di perpustakaan disamping buku-buku wajib dan tersedianya fasilitas laboratorium bahasa. Sedangkan dari segi penggunaan metode sangat erat kaitannya dengan kemampuan (kompetensi) guru.

---

<sup>12</sup> Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997, hlm.236

Berdasarkan kondisi diatas, dimana dilihat dari faktor siswa sudah cukup baik dan dari faktor sarana/fasilitas cukup memadai, maka penulis berasumsi bahwa kurang berhasilnya pengajaran bahasa Arab kemungkinan dari faktor guru sehingga penulis tertarik untuk melihat sejauh mana kompetensi guru yang mengajar bahasa Arab di Madrasah Ulumul Quran Langsa. Sehubungan dengan hal itu, timbul satu pertanyaan yang menggugah penulis, berapa besarkah pengaruh kompetensi guru-guru bahasa Arab Madrasah Ulumul Quran Langsa Kab.Aceh Timur terhadap hasil belajar bahasa Arab siswanya .

Untuk menjawab masalah ini, penulis memandang perlu diadakannya penelitian ini. Penelitian ini mengambil tempat di Madrasah Ulumul Quran Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa Kab.Aceh Timur Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam, sebuah madrasah yang juga menyelenggarakan sistem pondok pesantren. Menurut data statistik Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam tahun 2001, diketahui bahwa Madrasah Ulumul Quran Langsa adalah sebuah madrasah dengan sistem pondok pesantren terpadu yang terbesar saat ini di propinsi tersebut terutama dilihat dari jumlah siswa dan fasilitasnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah pokok sebagai kajian utama dalam penelitian ini adalah tentang kompetensi guru dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa . Agar masalah pokok tersebut lebih terarah dan mendapatkan jawaban yang konprehensif , maka penulis memperinci masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kualitas kompetensi guru bahasa Arab Madrasah Ulumul Quran Langsa Kab.Aceh Timur ;
2. Bagaimana hasil belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Arab ;
3. Apakah terdapat pengaruh kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Arab ;
4. Berapa besarkah kontribusi pengaruh kompetensi guru terhadap hasil belajar bahasa Arab siswa Madrasah Ulumul Quran Langsa .

## **C. Definisi Operasional**

Berdasarkan kajian berbagai literatur dan teori tentang kedua variabel penelitian ini, yaitu kompetensi guru bahasa Arab Madrasah Ulumul Quran Langsa sebagai variabel terikat dan hasil belajar siswa

dalam mata pelajaran bahasa Arab sebagai variabel bebas, maka dapat dirumuskan definisi operasional sebagai berikut :

1. Kompetensi Guru

Kompetensi dapat diartikan sebagai “kepandaian , keahlian “ . Didalam Webster’s New World Dictionary disebutkan contoh penggunaan kata “*competence*” :” *These problems will test your competence in math.*”<sup>13</sup> Soal-soal ini akan menguji keahlian matematikamu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “Kompetensi” diartikan sebagai “kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu”.<sup>14</sup> Sedangkan didalam The International Encyclopedia of Education disebutkan : “ *Competence “ordinarily is defined as “adequate for the purpose ; suitable, sufficient.” or as “legally qualified admissible.” or as “capable”. In a sense it refers to adequate preparation to begin a professional career, and has direct linkage to certification requirement.*”<sup>15</sup> Dari kutipan ini dapat difahami bahwa kompetensi biasanya diartikan : “sesuai dengan fungsi, cocok, cukup”, atau sebagai keahlian yang telah memenuhi syarat, dapat diterima, atau suatu “kecakapan”. Dalam artian bahwa kompetensi

<sup>13</sup> *Webster’s New World Dictionary*, Terjemah : Peter Salim MA, Modern English Press, Jakarta, 1993, hlm.115

<sup>14</sup> Depdikbud, Team Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, hlm. 516

<sup>15</sup> Torsten Husen and T.Neville Postleth Waite, *The International Encyclopedia of Education*, Vol.2, Pergamon Press, Oxford OX3 OBW, England, 1985, hlm.899



menunjukkan kepada adanya persiapan yang cukup untuk memulai sebuah karir professional, dan adanya kaitan langsung dengan persyaratan ijazah.

Pengertian kompetensi dari beberapa sumber tersebut, jika dikaitkan dengan profesi guru, maka kompetensi dapat dipahami sebagai keahlian dan penguasaan seseorang guru terhadap pengelolaan proses belajar mengajar, dan keahlian tersebut dibuktikan dengan ijazah keguruan.

Kemampuan mengajar guru sebenarnya merupakan pencerminan keahlian dan kepandaian serta penguasaan guru atas kompetensinya. Raka Joni mengemukakan 10 kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh guru yaitu :

1. Menguasai bahan ;
2. Menguasai landasan pendidikan ;
3. Menyusun program pengajaran ;
4. Melaksanakan program pengajaran ;
5. Menilai proses dan hasil belajar ;
6. Menyelenggarakan program bimbingan dan penyuluhan ;
7. Menyelenggarakan administrasi sekolah ;
8. Mengembangkan kepribadian ;
9. Berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat ;

10. Menyelenggarakan penelitian sederhana untuk kepentingan mengajar ;<sup>16</sup>

Sepuluh kompetensi tersebut oleh *Soedijarto* dalam *Ali Imron M.Pd* , diguguskan ke dalam 3 kompetensi dasar , yaitu :

1. Kemampuan merencanakan pengajaran ;
2. Kemampuan melaksanakan pengajaran ;
3. Kemampuan mengevaluasi pengajaran ;<sup>17</sup>

*B.Suryo Subroto* mengungkapkan tentang kompetensi guru yang harus dimiliki setiap guru yakni meliputi :

1. Menguasai bahan ;
2. Mengelola program belajar-mengajar , yang meliputi :
  - a- merumuskan TPU / TPK ;
  - b- mengenal kemampuan anak didik ;
  - c- melaksanakan program belajar mengajar ;
3. Mengelola kelas ;
4. Penggunaan media atau sumber belajar ;
5. Menguasai landasan-landasan pendidikan ;
6. Mengelola interaksi belajar mengajar ;
7. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran ;
8. Mengetahui fungsi layanan bimbingan dan penyuluhan ;

<sup>16</sup> Raka Joni, dalam Soedijarto, *op.cit*, hlm.78

<sup>17</sup> Ali Imron , *Pembinaan Guru di Indonesia*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1995, hlm.168

9. Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah ;
10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.<sup>18</sup>

Dari beberapa pendapat para pakar pendidikan tentang kompetensi guru yang harus dikuasai oleh setiap guru , maka penulis mencoba menarik kesimpulan tentang kompetensi guru bahasa Arab yang akan penulis jadikan indikator dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Kemampuan merencanakan atau mengelola program pengajaran ;
2. Penguasaan materi pembelajaran ;
3. Kemampuan melaksanakan program pengajaran ;
4. Menciptakan suasana belajar ;
5. Penggunaan metode mengajar ;
6. Membantu pemecahan masalah siswa ;
7. Penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar ;
8. Memilih pendekatan-pendekatan ;
9. Memilih dan menggunakan media ;
10. Kemampuan mengevaluasi proses dan hasil belajar.

---

<sup>18</sup> B.Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Rineka Cipta , Jakarta, 1999, hlm.4-5

## 2. Hasil belajar

Salah satu instrumen pengukuran hasil belajar siswa, termasuk hasil belajar bahasa Arab yang biasa digunakan di sekolah / madrasah adalah tes . Sebagai alat ukur , tes terdiri dari komponen pokok-pokok uji. Pokok-pokok uji pada dasarnya merupakan stimulus-stimulus yang diberikan oleh guru kepada para siswa dengan harapan bahwa respons mereka terhadap stimulus-stimulus itu dapat mengungkapkan perubahan-perubahan perilaku yang terjadi atau diharapkan akan terjadi setelah mereka menyelesaikan suatu kegiatan belajar.<sup>19</sup>

Penelitian yang penulis lakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Arab di Madrasah Ulumul Quran Langsa adalah melalui tes yakni ujian sumatif. Tes disusun berdasarkan materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru bahasa arab selama satu caturwulan . Nilai hasil belajar tersebut penulis nyatakan dalam bentuk angka dengan rentangan nilai : 0 - 10.

Rentangan nilai dimaksud beserta kategorinya sebagai berikut :

---

<sup>19</sup> JG.Seumahu, *Konstruksi Pokok Uji untuk Evaluasi Hasil Belajar*, Penataran Lokakarya, Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G), Depdikbud, Jakarta, 1981, hlm.1

<b>N i l a i</b>	<b>K a t e g o r i</b>
0 - 4,9	Kurang sekali
5,0 - 5,9	Kurang
6,0 - 6,9	Cukup
7,0 - 7,9	Baik
8,0 - 10	Baik Sekali

Ada dua macam sasaran penilaian hasil belajar yang ingin diperoleh dalam penelitian ini. *Pertama*, penilaian untuk mengetahui keterampilan bahasa Arab sesuai dengan tujuan yang termaktub dalam kurikulum (GBPP), *Kedua*, penilaian khusus mengenai keterampilan berbicara (*mahârat al-kalâm*) yakni kemampuan berkomunikasi dengan bahasa Arab (*muhâdasah*), karena para siswa sehari-hari diwajibkan berkomunikasi dengan bahasa Arab. Penilaian dilakukan dengan menghimpun nilai hasil ujian formatif dan sumatif (ujian caturwulan I) tahun 2001/2002.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kompetensi guru bahasa Arab dengan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Arab di Madrasah Ulumul Quran Langsa Kab. Aceh Timur.

Sesuai dengan tujuan umum di atas, penelitian ini dapat diperinci lagi kepada beberapa tujuan yang lebih khusus. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

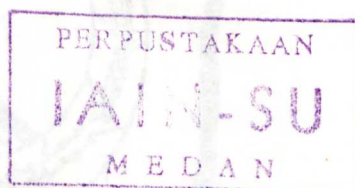
1. Untuk mengetahui kualitas kompetensi guru bahasa Arab di Madrasah Ulumul Quran Langsa.
2. Untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Arab di Madrasah Ulumul Quran Langsa.
3. Untuk mengetahui berapa besar kontribusi yang diberikan dari kompetensi guru bahasa Arab terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Arab di Madrasah Ulumul Quran Langsa.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk :

1. Guru-guru bahasa Arab Madrasah Ulumul Quran Langsa maupun guru madrasah pada umumnya dalam rangka meningkatkan kompetensinya sehingga tercipta pengajaran yang lebih baik.
2. Pengurus Madrasah Ulumul Quran Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa dalam merekrut guru-guru bahasa Arab.

3. Pihak Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Nangroe Aceh Darusslam dalam rangka menyelenggarakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pembinaan guru.
4. Menjadi bahan masukan dan perbandingan bagi para peneliti lain yang relevan dengan kompetensi guru.
5. Pengembangan khazanah pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya tentang kompetensi guru dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa.



## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Kerangka Teoritis

##### 1. Kompetensi Guru

Secara etimologis kompetensi bermakna keahlian, kepandaian, kemampuan professional.<sup>1</sup> Secara terminologis, Uzer Usman memaknai kompetensi sebagai suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif.<sup>2</sup> Rofiah memberikan pengertian bahwa kompetensi menunjukkan kepada perbuatan (*performance*) bersifat rasional memenuhi spesifikasi tertentu dalam pelaksanaan tugas kependidikan.<sup>3</sup> Pada bab terdahulu telah dikemukakan bahwa kompetensi guru adalah keahlian dan penguasaan seorang guru terhadap pengelolaan proses belajar mengajar.

Kompetensi sangat erat kaitannya dengan *performance* (kinerja, perilaku kerja). Kinerja disebut juga dengan prestasi kerja, yaitu hasil kerja yang diinginkan dari perilaku. Kinerja juga merupakan tindakan

<sup>1</sup> Webster's New World Dictionary, Terjemah : Peter Salim, MA, Modern English Press, Jakarta, 1993, hlm. 115

<sup>2</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, hlm. 1

<sup>3</sup> Rofiah SY, *Kompetensi Guru-guru SLTP dan SLTA Alumni FKIP UNSRI*, Analisa Pendidikan No. 3, Bandung, 1981, hlm. 16



nyata yang lahir dari perilaku-prilaku seseorang dalam melaksanakan pekerjaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “ kinerja “ diartikan:

1. Sesuatu yang dicapai;
2. Prestasi yang diperlihatkan;
3. Kemampuan kerja.<sup>4</sup>

Menurut Encyclopedia Britanica : “ *performance is act of doing that which required by a contract* ”<sup>5</sup> (kinerja adalah sebagai perbuatan terhadap pekerjaan yang wajib sesuai dengan perjanjian atau kontrak).

Sahertian mengungkapkan bahwa kinerja biasanya dikaitkan dengan jabaran tugas-tugas yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, dan ciri-ciri khas perilaku kerja seseorang.<sup>6</sup>

Dari beberapa definisi diatas , dapat dikaitkan dengan kajian tentang perilaku guru. Pengertian perilaku guru adalah berbagai aktivitas yang terikat dengan bimbingan dan arahan dalam pembelajaran.

Perilaku guru sebagai penjabaran dari kompetensinya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Secara global faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku guru terdiri dari faktor internal dan eksternal.

---

<sup>4</sup> WJS.Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1988, hlm.503

<sup>5</sup> William Benton, *The New Encyclopedia Britanica*, Volume VII, Encyclopedia Britanica, Inc; London, 1974, hlm.203

<sup>6</sup> P.Sahertian, *Dimensi Administrasi Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1994, hlm.25

*Arikunto* mengemukakan ada dua faktor yang mempengaruhi perilaku (kinerja) seseorang, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari sikap, minat, intelligensi, motivasi, dan kepribadian. Sedangkan yang termasuk faktor eksternal terdiri dari sarana dan prasarana, insentif atau gaji, suasana kerja, dan lingkungan kerja.<sup>7</sup>

*Arikunto* juga menjelaskan bahwa guna meningkatkan kualitas pendidikan sangat tergantung pada kualitas guru. Usaha peningkatan kualitas guru dapat dilakukan dengan memperhatikan : pola rekrutmen, pelatihan, status sosial dan kondisi kerja, pengetahuan dan keterampilan, karakteristik personal, pengembangan profesi guru dan motivasi guru.<sup>8</sup>

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Untuk menjabat suatu profesi diperlukan keterampilan atau keahlian sesuai dengan tuntutan profesi itu, jika tidak, maka pekerjaan itu tidak dapat dilaksanakan dengan baik. Hal ini sejalan dengan pandangan *Manan* yang menegaskan bahwa :” Profesi adalah kedudukan atau jabatan yang memerlukan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh sebahagian lewat pendidikan atau perkuliahan yang bersifat teoritis dan disertai dengan praktek, diuji dengan sejenis bentuk ujian baik di universitas

---

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan, Edisi Revisi, Bumi Aksara, Jakarta, 1999, hlm.40*

<sup>8</sup> *Ibid.*

atau lembaga yang diberi hak untuk itu dan memberikan kepada orang-orang yang memilikinya (sertifikat, license, brevet) suatu kewenangan tertentu dalam hubungannya dengan "cliennya".<sup>9</sup> Guru yang berkualitas adalah guru yang profesional. Profesi menuntut persyaratan tertentu sebagaimana dikemukakan oleh Ali dalam Usman (1995) bahwa syarat-syarat suatu profesi adalah :

1. Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam ;
2. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan profesinya ;
3. Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai ;
4. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya ;
5. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan ;
6. Memiliki kode etik sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya ;
7. Memiliki klien/objek layanan yang tetap, seperti dokter dengan pasiennya, guru dengan muridnya ;

---

<sup>9</sup> Imrah Manan, *Dasar-Dasar Sosial Budaya Pendidikan*, Dirjen Dikti, Jakarta, 1989, hlm. 127

8. Diakui oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya di masyarakat.<sup>10</sup>

Selanjutnya *Westby* dan *Gibson* mengemukakan ciri-ciri profesionalisme di bidang pendidikan sebagai berikut :

1. Diakui oleh masyarakat, dan layanan yang diberikan itu dikerjakan oleh pekerja yang dikategorikan sebagai suatu profesi ;
2. Dimilikinya sekumpulan ilmu pengetahuan sebagai landasan dari sejumlah tehnik dan prosedur yang unik. Sebagai contoh misalnya profesi dibidang kedokteran, harus pula mempelajari anatomi, bakteriologi dan sebagainya. Juga profesi dibidang keguruan misalnya harus pula mempelajari psikologi, metodik dan lain-lain ;
3. Diperlukan persiapan yang sengaja dan sistematis, sebelum orang itu dapat melaksanakan pekerjaan profesionalnya ;
4. Dimiliki mekanisme untuk menyaring sehingga orang yang berkompeten saja yang diperbolehkan bekerja ;
5. Dimiliki organisasi professional untuk meningkatkan layanan kepada masyarakat.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, hlm. 15

<sup>11</sup> Westby & Gibson, dalam Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Rajawali Press, Jakarta, 1992, hlm. 132

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.<sup>12</sup>

Bila ingin meningkatkan kualitas profesionalisme, maka seorang guru harus :

1. Mengetahui jenis-jenis informasi yang diperlukan, misalnya jika menghadapi pelajar yang mengalami kesulitan belajar ;
2. Mengetahui informasi yang dapat dipercaya dan sah dapat diperoleh ;
3. Mengetahui bagaimana menafsirkan informasi yang diperoleh baik dari psikolog, dokter, orang tua, dan sumber informasi lainnya, dan lebih ideal lagi kalau dapat memperolehnya secara langsung sendiri.<sup>13</sup>

Seorang guru yang telah memiliki taraf professional penuh dalam mengajar maupun menangani siswa, harus memiliki dan menguasai :

1. Pengetahuan tentang beberapa jenis informasi yang diperlukan;

---

<sup>12</sup> Uzer Usman, *op. cit*; hlm. 4

<sup>13</sup> Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan dan Bermutu*, Balai Pustaka, Jakarta, 1992, hlm. 98

2. Sumber-sumber informasi atau lembaga yang dapat memberikan informasi yang dapat dipercaya ;
3. Alat-alat yang digunakan untuk memperoleh informasi ;
4. Cara menafsirkan informasi ;
5. Cara memanfaatkan informasi dalam pengambilan keputusan pada bidang pekerjaan profesionalnya.<sup>14</sup>

Berdasarkan uraian diatas, seorang guru yang memiliki kemampuan profesional harus dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan profesional. Adapun kegiatan profesional tersebut antara lain : Merumuskan tujuan Instruksional Khusus ( TIK ) atau tujuan pembelajaran khusus, menguraikan deskripsi satuan bahasan, merancang kegiatan belajar mengajar, memimpin proses belajar mengajar, menyusun instrumen evaluasi, memberikan nilai dan mengumumkannya kepada siswa dan menetapkan ranking.

Apakah guru itu mempunyai kemampuan atau tidak dalam mengajar, S.Nasution dalam bukunya “ Didaktik Asas-asas Mengajar “ menjelaskan tentang cara-cara menilai seorang guru serta kriteria-kriteria yang dapat dipergunakan untuk menilai guru yang sedang mengajar, sebagai berikut :

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm.99

1. Apakah guru itu menggunakan satu metode, yakni metode kuliah, ataukah digunakan berbagai metode mengajar sesuai dengan bahan yang diajarkannya ;
  2. Sanggupkah ia (guru) menimbulkan minat anak ;
  3. Apakah ia mengajar dengan tujuan yang tegas, yang hendak dicapainya dengan bahan-bahan pelajaran. Apakah tujuannya hanya menyampaikan ilmu atau juga membentuk pribadi anak ;
  4. Apakah ia memiliki kecakapan untuk menilai pekerjaan anak ;
  5. Apakah ia cakap mengajukan pertanyaan ;
  6. Apakah ia menguasai bahan pelajaran sepenuhnya ;
  7. Apakah murid-murid diturut-sertakan dalam proses belajar tersebut ;
  8. Sanggupkah ia menguasai kelas ;
  9. Apakah guru itu hanya berpegang teguh pada buku pelajaran (sumber) yang diajarkannya, halaman demi halaman, ataukah diusahakan memberi pengalaman yang luas dengan menggunakan sumber-sumber lain.<sup>15</sup>
4. Dengan demikian melalui pendekatan kompetensi yang dikemukakan oleh Nasution tersebut maka akan lebih mudah untuk mengenal jenis performance yang diinginkan untuk dilaksanakan oleh

---

<sup>15</sup> S.Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Penerbit Jemmars, Bandung, 1982, hlm.54

seorang guru. Kemudian sesuai dengan hasil lokakarya kurikulum pendidikan yang diprakarsai oleh P3G (Proyek Pengembangan Pendidikan Guru), telah pula dirumuskan sejumlah kemampuan dasar yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru yang bekerja atau melaksanakan tugasnya dimuka kelas .

Kemampuan-kemampuan dasar tersebut meliputi :

1. Menguasai bahan: menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah, menguasai bahan pengajaran sebagai penunjang bidang studi ;
2. Mengelola program belajar mengajar: merumuskan tujuan instrusional yang tepat, melaksanakan program mengajar dan belajar, mengenal kemampuan anak didik, menyesuaikan rencana dengan situasi kelas, merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial, dan mengevaluasi hasil belajar ;
3. Mengelola kelas : mengatur tata ruang kelas dalam rangka *student active learning*, dan menciptakan iklim blajar yang serasi ;
4. Menggunakan media : memilih dan menggunakan media , membuat alat-alat bantu belajar, mengembangkan laboratortium dan menggunakan perpustakaan didalam proses belajar mengajar ;



5. Menguasai landaan-landasan kependidikan ;
6. Merencanakan program pengajaran ;
7. Mengelola kelas ;
8. Mengelola interaksi belajar mengajar ;
9. Menguasai macam-macam metode mengajar ;
10. Menilai kemampuan prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran ;
11. Mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah ;
12. Mengenal penyelenggaraan administrasi sekolah ;
13. Mampu memahami dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan yang sederhana guna mengembangkan kemampuan pengajaran.<sup>16</sup>

Jelaslah bahwa kemampuan-kemampuan dasar tersebut hendaknya dimiliki oleh semua guru dan dapat ditampilkannya berupa performance dan kinerja guru yang baik dalam pelaksanaan tugas mengajar sehari-hari di sekolah .

Ukuran kinerja seorang guru harus dilihat pula dari apa yang menjadi tanggung jawabnya dalam melaksanakan tugas mengajar.

---

<sup>16</sup> Oemar Hamalik, *Mengajar : Azas Metode dan Teknik*, Jilid III, Pustaka mertiana, Bandung, 1982, hlm. 73

*Abdullah Nashih Ulwan* turut membicarakan tanggung jawab yang diemban seorang guru, yang meliputi :

1. Tanggung jawab pendidikan iman
2. Tanggung jawab pendidikan akhlak
3. Tanggung jawab pendidikan fisik
4. Tanggung jawab pendidikan intelektual
5. Tanggung jawab pendidikan psikis
6. Tanggung jawab pendidikan social
7. Tanggung jawab pendidikan seksual.<sup>17</sup>

Secara garis besar, tugas dan tanggung jawab guru dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :

1. Guru sebagai pengajar ;
2. Guru sebagai pembimbing ;
3. Guru sebagai administrator kelas .

Tugas sebagai pengajar menekankan aspek merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam aspek ini guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, disamping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkan. Adapun tugas sebagai pembimbing menekankan pada aspek pemberi bantuan pada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapi siswa. Tugas

---

<sup>17</sup> *Abdullah Nashih Ulwan, Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam, Dar al-Salam li at-Tiba'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi', Kairo, 1981, hlm. 146*

ini merupakan aspek mendidik, karena menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai anak didik, sedangkan tugas sebagai administrator kelas pada dasarnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang umum lainnya.

Menurut *Darji Darmodiharjo* dalam meningkatkan mutu pendidikan ada tiga tugas yang harus dijabarkan sebagai berikut :

- a) Tugas profesional, ialah tugas sehubungan dengan profesinya. Tugas profesional ini meliputi tugas-tugas mendidik (untuk mengembangkan kepribadian siswa), mengajar (untuk mengembangkan kemampuan berpikir), dan melatih (untuk mengembangkan keterampilan siswa );
- b) Tugas manusiawi (human responsibility), ialah tugasnya sebagai manusia. Dalam hal ini guru bertugas mewujudkan dirinya dalam merealisasikan seluruh potensi yang dimilikinya, melakukan auto identifikasi dan auto pengertian untuk dapat menempatkan dirinya dalam keseluruhan kemanusiaan. Dalam hal ini guru berfungsi sebagai orang tua kedua dari siswanya ;
- c) Tugas kemasyarakatan (civic mission), ialah tugasnya sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Dalam hal ini guru bertugas membimbing siswa menjadi warga negara yang baik,

sesuai dengan Pancasila, Undang-undang Dasar 1945 dan GBHN.

Di sini guru berfungsi sebagai pencipta masa depan.<sup>18</sup>

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa tugas guru adalah semua tugas yang berhubungan dengan pencapaian tujuan pengajaran, yang meliputi :

1. Membuat persiapan mengajar ;
2. Mengajar ;
3. Mengevaluasi hasil belajar.<sup>19</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas, tugas dan tanggung jawab guru adalah sebagai informator, organisator, motivator, director, inisiator, fasilitator, dan mediator. Tugas yang banyak ini tentu menuntut seorang guru mestilah seorang yang berkualitas dan professional.

Soedijarto menyatakan agar peranan guru dalam proses belajar mengajar menjadi semakin berarti, guru harus :

1. Menguasai materi pelajaran secara mantap ;
2. Menguasai dan dapat merencanakan berbagai model pengajaran yang relevan dengan bahan pelajaran dan tujuan pendidikan ;

<sup>18</sup> Darji Darmodiharjo, *Peranan Guru dalam Peningkatan Pendidikan*, Buletin Analisa Pendidikan, No.III,1989, hlm.40

<sup>19</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya ,Bandung, 1994, hlm.86

3. Menguasai dan dapat menggunakan atau mengembangkan berbagai jenis dan bentuk evaluasi kemampuan belajar ;
4. Dapat menggunakan dan menafsirkan hasil evaluasi kemajuan belajar untuk kepentingan penilaian dan bimbingan belajar para pelajar ;
5. Mengenal karakteristik anak didiknya baik sebagai pelajar maupun sebagai manusia yang sedang menuju kedewasaan ;
6. Memahami kedudukan dan peranan pendidikan sekolah dalam keseluruhan proses pembangunan masyarakat seluruhnya dan manusia seutuhnya.<sup>20</sup>

*Tayyar Yusuf* melihat pelaksanaan tugas guru dari jam kerjanya. Menurutnya, jumlah jam kerja seorang guru jauh lebih lama dan lebih serius, tekun dan cermat dari pegawai biasa. Apalagi mereka selalu berhadapan dengan manusia-manusia hidup, cerdas dan kritis. Jam kerja seorang guru yang memang berjiwa guru seyogyanya sebagai berikut :

- Jam 07.00 - 13.00 = mengajar di muka kelas atau berada di sekolah.

---

<sup>20</sup> Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, Balai Pustaka, Jakarta, 1992, hlm. 83

- Jam 15.0-0 - 17.00 = menyediakan alat-alat peraga (media pengajaran) untuk esok harinya sambil mengoreksi pekerjaan rumah (PR) anak-anak, dan lain-lain.
- Jam 19.00 - 22.00 = menyusun materi pelajaran dalam buku Persiapan Mengajar (SP) agar dalam keadaan siap pakai (ready for used), dan mengoreksi kertas-kertas ujian lainnya, dan lain-lain kegiatan pengajaran.<sup>21</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli diatas tentang tugas utama para guru, maka indikator kompetensi guru dilihat dari kemampuan guru dalam :

1. Memilih model pengembangan bahan pelajaran yang sesuai dengan kondisi belajar ;
2. Mengidentifikasi bahan-bahan pelajaran siswa ;
3. Melakukan analisis instruksional ;
4. Mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal siswa ;
5. Merumuskan tujuan instruksional khusus ;
6. Mengembngkan strategi instruksional ;
7. menilai efektifitas pengajaran.

---

<sup>21</sup> Tayyar Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, PT. Grafindo, Jakarta, 1997, hlm. 12

## 2. Hasil Belajar

Menilai hasil belajar siswa dalam setiap mata pelajaran merupakan suatu bahagian integral dari kegiatan-kegiatan proses belajar mengajar di sekolah/madrasah. Untuk mencapai hasil belajar yang baik bukanlah pekerjaan yang mudah. Sebagaimana diungkapkan oleh *Tabrani* bahwa belajar mengajar merupakan suatu proses yang rumit karena tidak sekedar menyerap informasi dari guru, tetapi melibatkan berbagai kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan terutama bila menginginkan hasil belajar yang baik.<sup>22</sup> Kegiatan tersebut merupakan unsur yang harus dijalankan oleh personil dalam proses belajar mengajar. Bila dijabarkan maka akan terdapat dua komponen pokok yang terlibat dalam proses tersebut yakni siswa sebagai kelompok penyerap pelajaran, sedangkan yang kedua adalah guru sebagai pemberi ilmu pengetahuan. Belajar pada intinya tertumpu pada kegiatan memberi kemungkinan kepada peserta didik agar terjadi proses belajar efektif atau dapat mencapai hasil belajar yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Efektifitas sangat dibutuhkan dalam proses belajar-mengajar. Efektifitas tersebut tergantung kepada terlaksana tidaknya suatu

---

<sup>22</sup> Tabrani, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, PT.Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994, hlm. 1

rencana. Menurut *Pasaribu* dalam *Suryosubroto*, efektifitas pendidikan dapat ditinjau dari dua segi yaitu :

1. Proses guru mengajar, menyangkut sejauh mana kegiatan belajar mengajar yang direncanakan terlaksana.
2. Proses belajar murid, menyangkut sejauh mana tujuan pelajaran yang diinginkan tercapai melalui kegiatan belajar mengajar.<sup>23</sup>

3. Proses pendidikan yang dikatakan berhasil apabila mampu mencapai tujuan pengajaran dengan baik. Tujuan tersebut hanya dapat terlaksana jika kebutuhan dasar anak didik terpenuhi. *Robert.E* mengklasifikasikan kebutuhan dasar tersebut kepada 6 kategori yaitu:

1. Kenyamanan fisik ( *Physical security* ) ;
2. Kasih sayang ( *Love* ) ;
3. Pengepresian kreatifitas ( *Creative expression* ) ;
4. Pemilikan intelektual ( *Cognitive mastery* ) ;
5. Kecakapan interaksi sosial ( *Social competency* ) ;
6. Harga diri ( *Self-worth* ).<sup>24</sup>

Dalam proses belajar mengajar, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan sebagai berikut :

---

<sup>23</sup> *Pasaribu* dalam *B.Suryo Subroto, Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm.9-10

<sup>24</sup> *Robert E, Effective Humanistic Education ; Goal Program and Learning Activities*, Lear Singler Inc, Pearson Publisher, Belmont California, 1977, hlm.5-10



1. Keterampilan intelektual, yang terdiri dari sepuluh kemampuan mulai dari kemampuan tulis baca sampai kepada kemampuan memperhitungkan kekuatan sebuah jembatan atau akibat devaluasi ;
2. Strategi kognitif, dalam arti berpikirnya seseorang seluas-luasnya termasuk kemampuan memecahkan masalah ;
3. Informasi verbal, yaitu kemampuan untuk mengolah sendiri informasi yang diterima ;
4. Keterampilan motorik, kemampuan yang berhubungan dengan kinerja fisik ;
5. Sikap dan nilai, yakni kemampuan yang berhubungan dengan aspek serta intensitas emosional seseorang.<sup>25</sup>

Hasil belajar selalu dinyatakan dalam bentuk perubahan tingkah laku. Bagaimana perubahan tingkah laku yang diharapkan berubah itu dinyatakan dalam perumusan tujuan instruksional. Hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku itu meliputi beberapa aspek. *Benjamin S Bloom* dalam dua bukunya yang berjudul *Taxonomy of Education Objectives ; Cognitive domain*<sup>26</sup> and *Affective domain*<sup>27</sup>, mengklasifikasikan tujuan pendidikan kepada tujuan intelektual,

<sup>25</sup> Tabrani, *op.cit*, hlm.2

<sup>26</sup> Benjamin S.Bloom, *Taxonomy of Education Objectives, Cognitive Domain*, London, Longman, Group, Ltd, 1956, hlm.18

<sup>27</sup> Benjamin S.Bloom, *Taxonomy of Education Objectives, Affective Domain*, London, Longman Group, Ltd, 1964, hlm.95-155

tujuan afeksi dan gabungan kedua tujuan tersebut. Adapun tujuan *cognitive domain* diklasifikasikan kepada 6 kategori yaitu :

- c) 1. Pengetahuan ( *Knowledge* ) ;
2. Pemahaman ( *Comprehension* ) ;
3. Penerapan ( *Application* ) ;
- d) 4. Penganalisaan ( *Analysis* ) ;
5. Pemaduan ( *Synthesis* ) ;
6. Pengevaluasian ( *Evaluation* )

Dalam kaitannya dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam termasuk mata pelajaran bahasa arab, *Zakiah Darajat* menjelaskan tentang aspek kognitif tersebut sebagai berikut :

1. *Pengetahuan* ;

Dari aspek pengetahuan ini siswa diharapkan dapat mengenal dan mengingat kembali bahan yang telah diajarkan . Hasil belajarnya meliputi :

- a) Pengetahuan tentang hal-hal yang khusus; Penguasaan akan lambang-lambang dengan keterangan yang konkrit , sebagai alat untuk menguasai pengetahuan selanjutnya.
- b) Pengetahuan tentang peristilahan; Penguasaan terhadap sejumlah kata-kata dan rangkaian artinya yang umum dan berbagai istilah

- yang memberikan ciri-ciri, sifat-sifat dan hubungan-hubungannya yang khas.
- c) Pengetahuan tentang fakta-fakta khusus; Mengenal dan mengingat kembali berbagai peristiwa dan waktu kejadiannya, tokoh-tokoh, dan tempat-tempat penting dan hal-hal lainnya sejarah Islam.
- d) Pengetahuan mengenai ketentuan-ketentuan dan sifat-sifat khas; Mengenal dan mengingat kembali bentuk-bentuk wahyu dan hadis beserta pokok-pokok ajaran (ketentuan) yang terkandung didalamnya.
- e) Pengetahuan tentang arah-arah dan gerakan-gerakan; Mengenal dan mengingat kembali tentang proses-proses, arah-arah, gerakan-gerakan, misalnya dari : berbagai mazhab atau aliran dalam Islam, kontinuitas dan perkembangan kebudayaan dalam Islam.
- f) Pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori-kategori dalam ilmu-ilmu agama Islam serta permasalahannya: Mengenal dan mengingat kembali tentang pembagian-pembagian, perangkat-perangkat, kelompok-kelompok dan susunan-susunan dasar, misalnya dari : ilmu-ilmu agama atau bidang-bidang studi agama, dan berbagai permasalahan keagamaan.

- g) Pengetahuan tentang “universal” dan abstraksi-abstraksi :  
Mengetahui dan mengingat kembali berbagai pengertian umum mengenai “pola-cita” dan “pola budaya” sepanjang ajaran Islam.
- h) Pengetahuan tentang prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan generalisasi-generalisasi : Mengetahui dan mengingat kembali mengenai abstraksi khusus, yang menyimpulkan pengamatan tentang fenomena-fenomena agama dan prinsip-prinsip atau kaidah-kaidah ajaran Islam.
- i) Pengetahuan tentang teori-teori dan struktur-struktur : Mengetahui dan mengingat kembali pengetahuan tentang :  
- gambaran yang relatif lengkap mengenai ajaran berbagai mazhab atau aliran dalam Islam.  
- teori-teori dan struktur dari berbagai tarikat dalam ilmu tasawuf atau filsafat Islam.

## 2. Pemahaman ;

Kemampuan untuk menyimpulkan bahan-bahan yang telah diajarkan. Untuk mencapai hasil belajar demikian diperlukan pemahaman atau daya menangkap dan mencernakan bahan, sehingga siswa mampu memahami apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat mempergunakannya.

Hasil belajarnya meliputi :

- a) Kemampuan untuk menerjemahkan dan memahami ayat-ayat yang berbentuk metafora, simbolisme, sindiran, dan pernyataan-pernyataan yang dapat diilmukan.
- b) Kemampuan untuk menafsirkan, yaitu mencakup penyusunan kembali atau penataan kembali suatu kesimpulan sehingga merupakan suatu pandangan baru, baik dari ayat-ayat maupun dari hadis-hadis.
- c) Kemampuan untuk menyimpulkan mana yang terkandung dalam ajaran Islam, sehingga siswa dapat menentukan dan meramalkan arah-arrah penggunaannya, akibat-akibatnya dan hasil-hasilnya.

### 3. Aplikasi.

Kemampuan atau keterampilan menggunakan abstraksi-abstraksi, kaidah-kaidah dan ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam ajaran Islam dalam situasi-situasi khusus dan konkrit yang dihadapinya sehari-hari, meliputi :

- a) Penggunaan pemakaian istilah-istilah atau konsep-konsep agama dalam uraian umum dan percakapan sehari-hari.
- b) Kemampuan untuk meramalkan akibat-akibat dari suatu perubahan dan akibat-akibat dari suatu pelanggaran norma-norma Islam, yang terjadi pada diri dan masyarakat.

#### 4. Analisis.

Kemampuan menguraikan suatu bahan ke dalam unsur-unsurnya sehingga susunan ide, pikiran-pikiran yang kabur menjadi jelas atau hubungan antara ide, pikiran-pikiran yang dinyatakan menjadi eksplisit.

- Hasil belajarnya meliputi :
- a) Analisis mengenai unsur-unsur : Kemampuan untuk mengidentifikasi unsur-unsur, mengenai apa yang tersirat, membedakan yang benar dan salah dari ajaran Islam.
  - b) Analisis mengenai hubungan-hubungan : Kemampuan untuk memahami silang hubungan antara unsur-unsur pengajaran agama dengan pengajaran lainnya dan mengecek konsistensi unsur-unsur bahan pengajaran agama Islam itu sendiri ( antara ayat, hadis dan pendapat ulama ).
  - c) Analisis mengenai prinsip-prinsip organisasi : Kemampuan untuk mengenal rangkaian dan susunan yang sistematis pada aspek-aspek yang mendukung ajaran yang disampaikan, misalnya :
    - mengenal bentuk dan pola-pola susunan atau rangkaian dari ayat yang turun di Mekah dan Madinah ;
    - mengenal cara-cara umum dalam menyusun al-Quran dan al-Hadis.

### 5. Sintetis.

Kemampuan untuk menyusun kembali unsur-unsur sedemikian rupa sehingga terbentuk suatu keseluruhan yang baru, meliputi :

- a) Kemampuan untuk menceritakan kembali pengalaman-pengalaman keagamaan , baik secara lisan maupun tulisan.
- b) Kemampuan untuk menyusun rencana kerja yang memenuhi kaidah-kaidah ajaran agama Islam.
- c) Kemampuan untuk merumuskan hukum-hukum berdasarkan ajaran Islam untuk memecahkan masalah-masalah yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

### 6. Evaluasi.

Kemampuan untuk menilai, menimbang dan melakukan pilihan yang tepat atau mengambil suatu putusan, meliputi :

- a) Mampu memberikan pertimbangan-pertimbangan terhadap berbagai kehidupan dan permasalahannya menurut norma-norma, prinsip-prinsip atau ketentuan-ketentuan ajaran Islam.
- b) Mampu memilih alternatif yang tepat, mengambil putusan bertindak yang tepat dan menilai serta menimbang baik atau buruk suatu perbuatan atau tingkah laku, sepanjang ajaran Islam.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Edisi II, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hlm.198-201.

Sedangkan tujuan *affective domain* oleh *Bloom* diklasifikasikan kepada 5 kategori yaitu :

1. Penerimaan ( *Receiving* ) ;
2. Merespon ( *Responding* ) ;
3. Penilaian ( *Valuing* ) ;
4. Pengorganisasian ( *Organization* ) ;
5. Penempatan/pemeranan sebagai sebuah nilai atau keseluruhan nilai ( *Characterazation by a value or Value Complex* ).<sup>29</sup>

Lebih lanjut *Zakiah* menguraikan kelima aspek afektif tersebut dalam kontek pendidikan agama Islam sebagai berikut :

#### 1. Penerimaan

Yang dimaksud dengan penerimaan ialah kesediaan siswa untuk mendengarkan dengan sungguh-sungguh terhadap bahan pengajaran agama, tanpa melakukan penilaian, berprasangka atau menyatakan sesautu sikap terhadap pengajaran itu.

Penerimaan mencakup :

1. Penyadaran, artinya siswa menyadari akan segala sesuatu yang sedang diberikan, sehingga ia menarik perhatian penuh terhadapnya, termasuk kedalamnya ;

<sup>29</sup> Benjamin, *Affective Domain, op.cit*. hlm. 158



- a. Mengembangkan kesadaran itu , sehingga merasa bahwa bahan pelajaran yang diberikan itu diperlukan baginya.
  - b. Mengamati perbedaan-perbedaan yang terdapat didalam bahan,dari yang sederhana hingga yang kompleks.
2. Kemauan untuk menerima, artinya siswa bersikap mau menerima berbagai kenyataan dalam pengajaran agama.
- a. Dapat menerima berbagai pendapat, sikap, aliran atau mazhab.
  - b. Mengembangkan saling pengertian, kerukunan dalam hidup beragama.
3. Perhatian yang terarah, artinya setelah siswa memiliki persepsi , perhatiannya terarah kepada sesuatu rangsangan tertentu yang baru, misalnya :
- a. Tetap dapat mendengarkan atau menikmati pembicaraan al-Quran , walaupun dengan qiraat, lagu dan suasana yang berbeda-beda.
  - b. Perhatiannya terarah kepada sesuatu yang baru dalam pembacaan itu dan menyimak serta mengenalinya.

## *2. Memberikan respons atau jawaban*

Berkenan dengan respons-respons yang terjadi karena menerima atau mempelajari pelajaran agama. Dalam hal ini siswa

diberi motivasi agar menerima secara aktif, ada partisipasi atau keterlibatan siswa dalam menerima pelajaran yang merupakan pangkal dari belajar sambil berbuat.

Jawaban mencakup :

- a. Persetujuan untuk menjawab, artinya siswa berkemauan untuk menyesuaikan diri dan mengamati berbagai ajaran dalam Islam.
- b. Keikutsertaan dalam menjawab, artinya ikut serta dengan kemauan sendiri dalam berbagai kegiatan keagamaan dan tahu bilamana harus diam atau ikut bicara menyumbangkan pikiran.
- c. Keputusan dalam menjawab, artinya siswa dapat memilih dan menemukan kepuasan dalam melakukan berbagai kegiatan dan senang terhadap segala kebajikan dan keindahan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

### 3. Penilaian

Penilaian di sini menunjuk kepada asal artinya, yaitu bahwa sesuatu memiliki nilai atau harga. Dalam hal ini, tingkah laku siswa dikatakan bernilai atau berharga, jika tingkah laku itu dilakukan secara tetap atau konsisten.

Penilaian mencakup :

- a. Penerimaan suatu nilai, berarti siswa merasa bertanggung jawab mendengarkan pelajaran agama dan mengikuti segala kegiatan-kegiatannya.
- b. Pemilihan suatu nilai, artinya dengan memilih suatu nilai, maka yang bersangkutan :
  1. Dapat mendorong siswa-siswa lain agar menaruh perhatian terhadap pelajaran agama.
  2. Berminat, yang memungkinkan siswa lain merasa senang dan puas atas apa yang diminatinya.
  3. Mau berusaha meningkatkan pelaksanaan ajaran-ajaran agama.
- c. Pertanggungjawaban untuk mengingatkan diri atau menjadi peringatan bagi diri sendiri, yang ternyata dari perbuatannya :
  1. Bersikap loyal terhadap teman-teman dan keluarganya serta masyarakat dimana ia menjadi anggotanya.
  2. Secara aktif melakukan perintah agama dan meninggalkan laranganNya dimanapun ia berada.
  3. Dapat menggunakan akal sehat dibawah tuntuna wahyu Ilahi dalam setiap usaha kegiatan atau dalam musyawarah.

#### 4. Pengorganisasian nilai suatu nilai

Untuk memiliki suatu nilai atau sikap diri yang tegas jelas terhadap sesuatu harus dilalui proses pilihan terhadap berbagai nilai-nilai yang sama-sama relevan diterapkan atas sesuatu itu. Di sinilah kebutuhan akan kemampuan siswa untuk : pertama, mengorganisasikan nilai-nilai kedalam suatu sistem, kedua, menetapkan saling hubungan antara nilai-nilai, dan ketiga, menemukan mana yang dominan dan mana yang kurang dominan. Dengan singkat, siswa memiliki kemampuan untuk mengorganisasi nilai-nilai.

Pengorganisasian mencakup :

- a. Konseptualisasi suatu nilai ;
  1. Siswa berkehendak untuk menilai sesuatu yang dihadapkan kepadanya atau sesuatu yang disadarinya.
  2. Siswa mampu menemukan dan mengkristalisasikan kaidah-kaidah etika Islam secara tepat.

- b. Menata suatu sistem nilai ;

Siswa mampu menimbang berbagai alternatif (pilihan) baik sosial politik maupun ekonomi, sehingga membangun sistem nilai pribadi yang memberi keuntungan dan manfaat bagi kepentingan diri, keluarga dan kehidupan masyarakat Islam.

### 5. Karakterisasi dengan suatu nilai meningkatkan ketakwaannya

Pada tingkatan tertinggi ini, internalisasi telah menjadi matang, sehingga menyatu dengan diri, artinya nilai-nilai itu sudah menjadi milik dan kedudukannya telah kokoh sebagai watak atau karakter dari pemiliknya, dan mengendalikan seluruh tingkah laku dan perbuatannya.

Karakterisasi mencakup :

- a. Perangkat yang tergeneralisasi ;
  1. Siswa bersedia untuk mengubah dan memperbaiki penilaian dan tingkah lakunya sehingga sesuai dengan kebenaran ajaran Islam dalam keadaan bagaimanapun ia berada.
  2. Siswa dapat menerima kebenaran yang datangnya darimanapun juga dan merasa puas serta tenteram jiwanya dengan memiliki Iman, Islam dan Ihsan sebagai pandangan hidupnya.
- b. Karakterisasi :
  1. Siswa mampu secara nyata mendukung (drager) ajaran Islam, sehingga selaras, serasi dan seimbang dalam iktikad, ucapan dan perbuatan sehari-hari.
  2. Siswa dapat mengembangkan kepribadiannya dalam segala segi kehidupan masyarakat dengan penuh kesadaran sebagai

seorang muslim yang senantiasa meningkatkan ketaqwaannya untuk mencapai keridhaan Allah Swt.semata-mata.<sup>30</sup>

Sedangkan untuk tujuan psikomotorik, Bloom tidak mengklasifikasikannya secara jelas, namun memasukkannya kepada kategori terakhir dari tujuan pendidikan. Tujuan tersebut merupakan hasil perpaduan antara *cognitive domain and affective domain*. Hasil dari proses intelektual dan emosi inilah yang membentuk keterampilan pada peserta didik. Zakiyah ketika mengomentari aspek psikomotorik tersebut menyebutkan bahwa aspek psikomotor bersangkut dengan keterampilan yang lebih bersifat *faa'ilah* dan konkret. Walaupun demikian hal itupun tidak terlepas dari kegiatan belajar yang bersifat mental (pengetahuan dan sikap). Hasil belajar aspek ini merupakan tingkah laku nyata dan dapat diamati.<sup>31</sup>

Bentuk-bentuk hasil belajar psikomotorik dapat dibagi dua, yaitu : *pertama*, hasil belajar dalam bentuk keterampilan ibadah, dan kedua, hasil belajar dalam bentuk keterampilan-keterampilan lain sebagai hasil kebudayaan masyarakat Islam.

---

<sup>30</sup> Zakiyah, *op.cit*,hlm.202

<sup>31</sup> *Ibid*.

- a. *Keterampilan ibadah* meliputi
1. Keterampilan dan gerakan-gerakan shalat , baik wajib maupun sunnat, dalam keadaan sehat maupun sakit, susah maupun senang.
  2. Keterampilan dan gerakan-gerakan ibadah haji .
  3. Keterampilan dalam menyembelih hewan kurban ketika hari raya Idul Adha.
- b. *Keterampilan-keterampilan lainnya*, meliputi : Bidang kesenian dan kebudayaan, mengolah dan memanfaatkan alam dalam rangka memajukan dan mengembangkan ajaran Islam.
- c. *Tingkatan-tingkatan hasil belajar aspek psikomotorik ;*
1. Persepsi .  
Persepsi berhubungan dengan penggunaan untuk memperoleh petunjuk yang membimbing kegiatan motorik . Menunjuk kepada proses kesadaran setelah adanya rangsangan melalui penglihatan, pendengaran dan alat-alat dria lainnya.
  2. Kesiapan.  
Berkenaan dengan suatu kesiapsediaan yang meliputi kesiapan mental, fisik dan emosi untuk melakukan suatu kegiatan keterampilan , sebagai langkah lanjut setelah adanya persepsi.
  3. Respons terpinpin.

1. Respons terpinpin merupakan langkah permulaan dalam mempelajari keterampilan yang kompleks. Ketetapan dari pelaksanaan keterampilan tersebut ditentukan oleh instruktur atau kriteria yang sesuai. Hal ini dimungkinkan karena siswatelah mempunyai persepsi dan kesediaan melakukannya.

#### 4. Mekanisme.

Dimaksud dengan mekanisme disini adalah suatu penampilan keterampilan yang sudah terbiasa atau bersifat mekanis (menjadi kebiasaan tetapi tidak seperti mesin) dan gerakannya dilakukan dengan penuh keyakinan, mantap, tertib, santun, khidmat (gerakan ibadah) dan sempurna.

#### 5. Respons yang kompleks.

Berkenaan dengan penampilan keterampilan yang sangat mahir dengan kemampuan tinggi. Diperlukan semua tingkatan hasil belajar sebelumnya. Kemahirannya ditampilkan dengan cepat, lancar, tepat dengan menggunakan energi yang minimum.

Sesuai Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 110/1982 bahwa mata pelajaran bahasa Arab termasuk dalam kelompok mata pelajaran ilmu agama Islam. Keputusan tsb. menetapkan Bidang Ilmu Agama Islam sbb :



1. Quran – Hadis ( *ulum al-Quran dan ulum al-Hadis* ) ;
2. Pemikiran Dalam Islam ( *kalam, falsafah, tasauf, aliran modern dalam Islam* );
4. Fiqh/Hukum Islam dan pranata social ( *fiqh al-Islam, ushul al-fiqh, pranata social, dan ilmu al-falaq* ) ;
5. Sejarah dan Peradaban Islam ;
6. Bahasa ( *Bahasa Arab dan Sastera Arab* ) ;
7. Pendidikan Islam ( *pendidikan dan pengajaran Islam* ) ;
8. Dakwah Islamiyah ( *dakwah, perbandingan agama* ) ;
9. Perkembangan pemikiran modern di dunia Islam ( *hukum , politik, social, dan ekonomi* ).

Semua hasil belajar pada dasarnya harus dapat dievaluasi termasuk hasil belajar bahasa Arab yang strategi penilaiannya juga tidak berbeda dengan mata pelajaran agama Islam lainnya.

Pada umumnya kesulitan menilai hasil belajar timbul disebabkan dua hal, *pertama*, perumusan tujuan yang kurang baik. Merumuskan tujuan dengan baik dan se khusus mungkin merupakan langkah pertama dan utama untuk menilai hasil belajar, karena sasaran evaluasi secara eksplisit dinyatakan dalam perumusan tujuan. Ditinjau dari segi perumusan tujuan terdapat tiga sebab utama mengapa hasil belajar itu sering sulit untuk dinilai, yaitu :

1. Tekanan diletakkan pada kegiatan belajar, bukan pada hasil belajar. Hal ini disebabkan oleh karena guru tidak dapat membedakan antara proses dengan hasil belajar.
  2. Uraian tentang tingkah laku (performance) siswa tidak jelas, karena tidak menggunakan kata kerja operasional, sehingga timbul kesukaran untuk mengukur dan mengamati tingkah laku siswa.
  3. Hasil belajar siswa tidak diuraikan dengan jelas dan baik. Perumusan tujuan instruksional khusus merupakan hal yang mutlak perlu dan amat strategis sebagai petunjuk kearah penilaian hasil belajar. Oleh karenanya semua guru dituntut untuk mampu dan terampil dalam merumuskan Tujuan Instruksional Khusus (TIK), sebagai penjabaran dari Tujuan Instruksional Umum (TIU) yang telah tercantum dalam kurikulum (GBPP). *Kedua*, ketidak mampuan mengembangkan alat evaluasi yang tepat mengenai sasarannya.
- Kesesuaian, keberhasilan dan kemantapan suatu alat penilaian bergantung dari mutu alat penilaian itu sendiri. Suatu penilaian dikatakan bermutu atau baik, jika memenuhi beberapa persyaratan, di antaranya *validitas, reliabilitas, dan objektivitas*.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Edisi Revisi, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hlm.57

### 1. *Validitas.*

Validitas adalah mutu atau harkat hubungan antar suatu pengukuran dengan hasil belajar. Semakin mengena sasaran hasil belajar atau sasaran tujuan yang diharapkan tercapai melalui suatu tes, semakin tinggi mutu validitas tes tersebut. Jadi bila tes itu berhasil mengukur atau menilai apa yang sebenarnya akan diukur, maka tes tersebut dikatakan valid atau tepat mengenai sasaran. Validitas itu meliputi ketepatan isi (*content validity*), ketepatan terhadap cirri-ciri hasil belajar (*construct validity*) dan ketepatan ramalan keberhasilan masa datang (*predictive validity*).

### 2. *Reliabilitas.*

Reliabilitas adalah mutu yang menunjukkan ketelitian, kemantapan atau kesetarafan dari suatu pengukuran atau penilaian yang dilakukan. Suatu alat evaluasi dikatakan reliabel jika tes/alat tersebut dapat dipercaya, mantap, tetap dan produktif. Jadi yang utama disini ketelitiannya, sehingga tes itu dapat dipercaya dan tetap mendapatkan hasil yang sama walaupun dipakai pada kesempatan yang berbeda-beda. Reliabilitas tes itu dipengaruhi oleh beberapa faktor : besar kecilnya peserta tes, perbedaan bakat dan kemampuan siswa peserta tes, dan suasana ketika tes itu berlangsung.

### 3. *Objektivitas.*

Objektifitas adalah mutu yang menunjukkan identitas atau kesamaan dari hasil-hasil penilaian (skor) atau diagnosis-diagnosis yang diperoleh dari soal atau data yang sama, oleh para penilai yang mempunyai kompetensi yang sama. Jadi objektivitas suatu tes ditentukan oleh tingkat/mutu kesamaan dari skor-skor yang diperoleh siswa melalui tes tersebut, walaupun hasil pekerjaannya diperiksa oleh beberapa penilai . Untuk hal ini diperlukan kunci jawaban soal-soal. Mutu objektivitas suatu tes dapat dibagi menjadi tiga tingkat, yaitu : objektivitas tinggi, sedang dan fleksibel.

Dalam memberikan penilaian terhadap hasil belajar bahasa Arab sebagaimana terhadap mata pelajaran agama Islam lainnya dapat digunakan beberapa macam alat penilaian. Alat-alat penilaian yang lazim dipergunakan tersebut adalah dalam bentuk tes tulisan dan lisan. Yang termasuk dalam tes tulisan ini yakni *essay tes* (uraian bebas dan uraian terbatas ) dan *objektif tes* (isian dan pilihan). Sedangkan dalam bentuk tes lisan, siswa diuji seorang demi seorang kemahiran berbahasanya melalui percakapan ( *muhadatsah* ).

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui hasil belajar bahasa Arab siswa Madrasah Ulumul Quran Langsa Kab.Aceh Timur, penulis

menghimpun hasil tes yakni ujian sumatif baik tulisan maupun lisan sesuai materi pembelajaran caturwulan satu tahun 2001/2002.

### **B. Penelitian Terdahulu .**

Berdasarkan telaah pustaka yang telah dilakukan, penelitian tentang kompetensi guru dan hubungannya dengan hasil belajar sebenarnya telah banyak dilakukan. Di antara para peneliti yang telah melakukannya antara lain dapat dikemukakan :

1. *Khadijah* (1996) telah meneliti Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Didik. *Skripsi* pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan, sebuah penelitian kuantitatif. Dalam penelitiannya ditemukan pengaruh yang positif antara kompetensi guru dengan pembentukan akhlak anak didik.
2. *Ahyar* (1998) juga telah melakukan penelitian tentang Pengaruh Kompetensi Guru, yakni Pengaruh Kompetensi Guru Agama Terhadap Pembentukan Sikap Anak. *Skripsi* yang diajukan pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara (IAIN SU) Medan. Dari hasil penelitian kuantitatifnya ini diperoleh kesimpulan bahwa kompetensi Guru Agama sangat berpengaruh positif terhadap pembentukan sikap anak didik.

Adapun penelitian tentang pengaruh kompetensi guru bahasa Arab di madrasah dan pondok pesantren, dimana lembaga pendidikan ini memiliki kontribusi yang lebih banyak dalam mentransformasikan pengajaran bahasa Arab, sepanjang pengetahuan penulis belum banyak dilakukan.

### **C. Kerangka Konseptual.**

Yang menjadi pokok kajian (*point of study*) dalam penelitian ini adalah kompetensi guru bahasa Arab di Madrasah Ulumul Quran Langsa Kab.Aceh Timur dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini akan dilihat kemampuan profesional yang merupakan kompetensi guru dalam mengajarkan bahasa Arab di kalangan siswanya.

Mencermati lebih dalam tentang proses pembelajaran pada umumnya termasuk proses pembelajaran bahasa Arab, akan terlihat dengan jelas dua komponen organik yang mengitari proses belajar mengajar tersebut yakni siswa dan guru. Kedua komponen ini akan selalu berinteraksi dalam menjalankan aktivitas masing-masing. Interaksi belajar mengajar harus ada dalam proses tersebut dengan memilih jenis interaksi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Adapun bentuk interaksi tersebut menurut *Roestiyah* adalah :

1. Pengajaran merupakan transfer pengetahuan pada siswa , dalam hal ini guru mengajar hanya menyuapi makanan pada anak didik. Siswa hanya menerima saja dengan tanpa perlu berpikir. Hubungan yang terjadi antara siswa dan guru disini hanya berlangsung sepihak.
2. Pengajaran adalah mengajar siswa bagaimana caranya siswa belajar. Dalam bentuk ini guru hanya merupakan salah satu sumber belajar, bukan sekedar menyuapi materi pada siswa. Guru melontarkan masalah-masalah agar siswa mampu dan timbul inisiatif untuk memecahkan masalah. Dengan demikian terjadilah hubungan timbal balik antara guru dan siswa.
3. Pengajaran merupakan hubungan interaktif antara guru dengan siswa. Tiap individu ikut aktif dan berperan . Dalam hal ini guru hanya menciptakan situasi atau kondisi agar tiap individu aktif dalam belajar . Dalam proses ini siswa dapat menerima dari guru tapi dapat juga menerima dari pengalaman siswa lain. Keadaan ini memungkinkan adanya interaksi antara guru dan siswa serta antara siswa dengan siswa.
4. Mengajar merupakan interaksi antara siswa dengan siswa dengan konsultasi guru. Dalam proses ini siswa mendapat pengalaman dari siswa lainnya dan pengalaman tersebut dikonsultasikan pada

guru. Dalam bentuk ini guru harus mampu memberikan motivasi agar siswa mampu memahami serta dapat memecahkan masalah.<sup>33</sup>

Komponen-komponen tersebut dalam berlangsungnya proses belajar mengajar tidak dapat dipisah-pisahkan. Perlu ditegaskan bahwa proses belajar mengajar yang dikatakan sebagai proses teknis ini, juga tidak dapat dilepaskan dari segi normatifnya. Segi normatif inilah yang mendasari proses belajar mengajar. Sehubungan dengan hal itu maka interaksi edukatif yang secara spesifik merupakan proses atau interaksi belajar mengajar, memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan dengan bentuk interaksi yang lain./

*Edi Suardi* dalam *Sardiman*, merinci ciri-ciri interaksi belajar mengajar tersebut sebagai berikut :

1. Interaksi belajar mengajar memiliki tujuan, yakni membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu.
2. Ada suatu prosedur yang direncanakan, didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Agar dapat mencapai tujuan yang optimal maka dalam melakukan interaksi perlu adanya prosedur atau langkah sistematis yang relevan.

---

<sup>33</sup> Roestiyah, *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*, Bina Aksara, Jakarta, 1986, hlm, 41-45



3. Interaksi belajar mengajar ditandai dengan suatu penggarap materi yang khusus. Dalam hal ini materi harus didesain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan.
4. Ditandai dengan adanya aktivitas siswa, sebagai konsekwensinya adalah bahwa siswa sebagai sentral, maka aktivitas siswa merupakan suatu yang mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajar mengajar.
5. Dalam interaksi belajar mengajar guru berperan sebagai pembimbing . Dalam peranannya ini sang guru harus mampu menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif.
6. Didalam interaksi belajar mengajar membutuhkan suatu disiplin. Disiplin ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak secara sadar.
7. Ada batas waktu. Untuk mencapai tujuan pembelajaran maka batas waktu merupakan suatu yang tidak dapat ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi batasan waktu tersendiri, kapan tujuan tersebut sudah tercapai dan harus dilaksanakan.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1986, hlm. 15

Mengingat besarnya peranan guru dalam keberhasilan proses belajar mengajar mengharuskan guru memiliki kemampuan yang baik dalam lingkup pengajaran. *Cece Wijaya* mengemukakan, ada 3 kemampuan pokok yang harus dimiliki guru yakni :

1. Kemampuan mengawasi ;
2. Kemampuan membina ;
3. Kemampuan mengembangkan kemampuan siswa, baik personal, professional maupun social.<sup>35</sup>

Kemampuan ini akan membekali guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai pengajar. Proses belajar mengajar terjadi pada saat berlangsungnya interaksi antara guru dengan siswa untuk mencapai tujuan. Sebagai proses, belajar dan mengajar memerlukan perencanaan yang seksama yakni mengkoordinasikan unsur-unsur tujuan, bahan pengajaran, kegiatan belajar mengajar , metode dan alat, serta evaluasi. Pada tahap berikut adalah melaksanakan rencana tersebut dalam bentuk tindakan atau praktek mengajar.

Kemampuan guru tersebut dapat dirasakan oleh siswa dalam bentuk berikut :

1. Siswa dapat mengikuti penyajian guru

---

<sup>35</sup> *Cece Wijaya, Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar, PT.Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994, hlm. 1*

2. Penyajian bahan tidak terlalu cepat
3. Contoh-contoh pelatihan diberikan secara cukup
4. Guru membantu siswa mengingat pelajaran yang telah diberikan
5. Guru berusaha menjawab pertanyaan siswa jika ada yang belum mengerti
6. Guru dapat membahas soal latihan yang tidak dapat dipecahkan siswa.<sup>36</sup>

Mengingat rumitnya tugas yang diemban guru ini, maka tidak tertutup kemungkinan terjadi ketidak efisienan dalam melakukan tugas. Ketidak efisienan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti berikut :

- Kurangnya kemampuan akademis ( *Lock of Experties* )
- Kurangnya kreatifitas
- Kurangnya kemampuan manajerial
- Kurangnya kemampuan memberikan bahan ajar
- Kurangnya kontak (interaksi) dengan siswa

Untuk memudahkan pengajar dalam melaksanakan tugas tersebut, *Soekartawi* menawarkan 5 tahapan yang harus ditempuh oleh guru yakni :

---

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm.48

1. Menentukan bahan ajar yang relevan dan sesuai dengan tujuan pengajaran.
2. Merencanakan pengajaran sesuai dengan tujuan.
3. Memberikan bahan ajar (cara pengajar) dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan
4. Memberikan bahan ajar yang terperinci dan sistematis
5. Memberikan bahan ajar yang sesuai dengan kapasitas berpikir siswa.<sup>37</sup>

↳ Keterpaduan proses belajar siswa dengan mengajar guru sehingga terjadinya interaksi belajar mengajar, hal ini tidak dapat datang begitu saja, akan tetapi menghendaki perencanaan yang matang. Perencanaan sangat diperlukan terutama dalam menentukan komponen dan unsur yang harus ada dalam pengajaran tersebut. Perencanaan dimaksudkan untuk merumuskan dan menetapkan interelasi sejumlah komponen dan variabel sehingga kemungkinan terselenggaranya pengajaran yang efektif.

Belajar mengajar sebagai suatu proses menurut *Tabrani* memiliki empat komponen pokok, yakni :

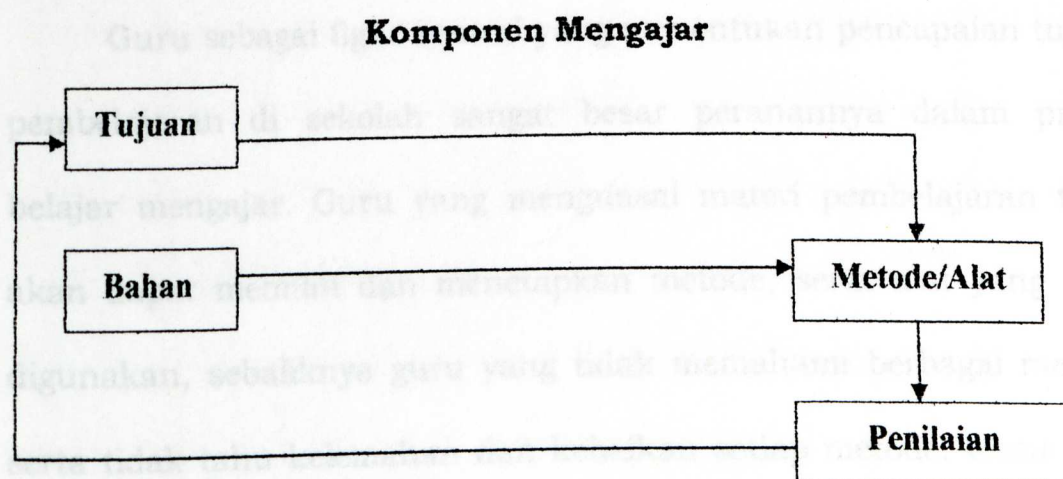
1. Tujuan yang akan diarahkan ;
2. Esensi / materi yang akan diajarkan ;

---

<sup>37</sup> Sukartiwi, *Meningkatkan Efektifitas Mengajar*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1995, hlm. 7

3. Metode yang akan digunakan.
4. Teknik mengetahui perjalanan proses belajar mengajar.<sup>38</sup>

Keempat komponen tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain (*interelasi*), secara sistematis akan dapat dilihat seperti diagram berikut :



Bila diperhatikan secara umum proses belajar mengajar menyangkut 3 permasalahan pokok, yakni :

1. Perilaku, persyaratan, kualifikasi, fungsi, dan tugas yang harus dipenuhi oleh tenaga pengajar.
2. Minat, bakat, karakter serta masalah yang dihadapi siswa dan wajib diperhatikan guru.

<sup>38</sup> Tabrani, *op.cit*, hlm.28

3. Tujuan pengajaran, bahan, metode, media dan evaluasi, baik evaluasi siswa maupun program pengajaran yang harus dirumuskan maupun disusun dan dilaksanakan oleh guru.<sup>39</sup>

Ketiga permasalahan pokok sebagaimana diungkapkan oleh *Djago* yakni guru, murid, dan bahan pembelajaran, yang masing-masing memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap keberhasilan belajar, khususnya guru dengan segala kompetensinya.

Guru sebagai figur sentral yang menentukan pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah sangat besar peranannya dalam proses belajar mengajar. Guru yang menguasai materi pembelajaran tentu akan dapat memilih dan menetapkan metode, serta alat yang akan digunakan, sebaliknya guru yang tidak memahami berbagai metode, serta tidak tahu kelemahan dan kebaikan setiap metode, tentu tidak akan dapat memilih dan menetapkan metode itu untuk digunakan. Oleh karena itu, faktor lain yang ikut mempengaruhi keberhasilan suatu pengajaran, adalah kualitas para guru yang membina peserta didik di sekolah, terutama yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran, metode, dan keterampilan khusus keguruan.

Sejalan dengan proposisi diatas, jika hal ini dikaitkan dengan proses pembelajaran bahasa Arab, maka ada asumsi bahwa guru

---

<sup>39</sup> *Djago Tarigan, Proses Belajar Mengajar Pragmatik*, Angkasa, Bandung, 1990, hlm.37

bahasa Arab di madrasah-madrasah masih sedikit sekali yang telah memenuhi persyaratan khusus sebagai guru bahasa Arab. Keberhasilan seorang guru tidak hanya diukur dari kadar pengetahuannya tentang materi pelajaran, tetapi diperlukan juga tentang ilmu keguruan, misalnya metodologi, psikologi, dan teori-teori kependidikan dan keguruan lainnya. Dalam kaitannya dengan pengajaran bahasa Arab, maka ia juga harus mengetahui metodologi khusus bahasa Arab, disamping pengetahuan tentang materi bahasa Arab.<sup>40</sup> Dalam hal ini dapat diperoleh melalui pendidikan keguruan bahasa Arab. Ketidak-tahuan tentang metodologi pengajaran bahasa Arab, mengakibatkan teknik pengajaran bahasa Arab masih banyak yang dipengaruhi oleh teknik pengajaran tata bahasa Indonesia ; maksudnya dalam proses belajar mengajar mata pelajaran bahasa Arab, lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar. Kecenderungan ini terjadi tidak lain karena para guru tersebut terkadang bukanlah orang-orang yang khusus dipersiapkan membidangi aspek tersebut, kecuali atas dasar kemauan karena mengetahui bahasa Arab atau sekadar mengisi kekosongan, sehingga hal ini berakibat fatal terhadap pemilihan dan penggunaan metode mengajar. Kenyataan yang ada menunjukkan bahwa, sebahagian

---

<sup>40</sup> Abdul Qadir Ahmad, *Turuq Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah*, Maktabah Nahdah al-Misriyyah, Cairo, 1979, hlm.6

besar guru-guru bahasa Arab di madrasah-madrasah sebenarnya adalah guru-guru agama Islam yang ditugaskan mengajar bahasa Arab, bukan alumni pendidikan bahasa Arab. Atas pertimbangan itulah maka penataran-penataran guru agama yang mengajar bahasa Arab masih perlu ditingkatkan baik frekuensi maupun kualitasnya, seperti yang dilaksanakan Departemen Agama RI maupun yang dilakukan atas kerjasama dengan *Ma'had al-'Ulūm al-Islāmiyyah wa al-'Arabiyyah al-Su'ūdiyyah (LIPIA)* Jakarta, agar dapat menghasilkan guru-guru bahasa Arab yang *competence* dalam arti memiliki keterampilan tentang bahasa Arab, antara lain mampu berbicara dengan menggunakan bahasa Arab, mampu melakukan *comparative study*, mengetahui dasar-dasar linguistik terapan.<sup>41</sup>

Kendala paling serius, selain kurangnya penguasaan bahasa, adalah masalah penggunaan metode pengajaran. Umumnya guru bahasa Arab hanya menggunakan metode konvensional, yaitu metode gramatika dan terjemahan (*grammatical and translation method*). Metode ini merupakan kombinasi antara metode gramatika (*tharīqat al-Qawā'id*) dan metode terjemah (*tharīqat al-Tarjamah*) yang tidak didasari oleh teori linguistik dan teori pendidikan. Metode gramatika menekankan hafalan kaidah-kaidah tata bahasa dan sejumlah

---

<sup>41</sup> D.Hidayat, *Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia : Masalah dan Cara Mengatasinya*, Depag RI & LIPIA Jakarta, 1986, hlm.26



kosakata tertentu. Kosa kata ini kemudian disusun menjadi kalimat dengan kaidah yang berlaku. Dengan demikian, kegiatan ini merupakan penerapan kaidah-kaidah tatabahasa. Sedangkan metode terjemah, menitik-beratkan pada kegiatan-kegiatan terjemahan nash-nash, yang mula-mula dari bahasa asing (Arab) kedalam bahasa siswa (Indonesia) dan atau sebaliknya.<sup>42</sup> Metode ini sangat banyak kelemahannya, karena cenderung : gramatika yang diajarkan adalah gramatika formal, kosakata tergantung pada bacaan yang telah dipilih, kegiatan belajar mengajar terdiri dari menghafal kaidah-kaidah tatabahasa, terjemahan kosakata, bacaan-bacaan pendek, penafsiran dan kurang memperhatikan latihan-latihan ucapan. Karenanya metode ini hanya mengharapkan agar siswa dapat membaca nash (wacana) dan menghafal kaidah-kaidah tatabahasa yang ada, sehingga mereka tidak pernah mendapatkan latihan-latihan untuk penerapan kaidah yang sudah dihafalnya. Padahal untuk mempercepat keberhasilan pengajaran bahasa Arab, latihan-latihan dan pengulangan seperti itu sangat diperlukan.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Hamdan Ibrahim, *al-Ittijâhât al-Mu'âshirât fi Tadrîs al-Lughah al-'Arabiyyah wa al-Lughah al-Hayâh al-Ukrâ li Ghairi al-Nâthiqîn bihâ*, Dâr al-Fikri al-'Arabiyy, Cairo, 1987, hlm.39

<sup>43</sup> Mulyanto Sumardi, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab*, Departemen Agama, Jakarta, 1977, hlm.11

Dari paparan diatas dapat dipahami bahwa hasil belajar bahasa Arab akan sangat ditentukan oleh adanya guru yang benar-benar memiliki kompetensi sebagai guru bahasa Arab.

Dari analisis di atas terlihat bahwa seorang guru dituntut berbagai macam kemampuan mengajar sebagai kompetensinya. Guru yang memiliki keahlian mengajar yang baik dengan penguasaan bahan yang cukup, maka setiap kali tatap muka dengan siswanya dikelas akan membawa hasil yang maksimal dan tidak sia-sia. Semakin tinggi kemampuan (kompetensi) mengajar seorang guru akan semakin tinggi pula keberhasilannya dalam mengajar. Untuk melihat pengaruh kompetensi guru bahasa Arab di Madrasah Ulumul Quran Langsa Kab.Aceh Timur terhadap hasil belajar siswanya dapat dilihat pada paradigma penelitian dibawah ini :

## VARIABEL - X

### Kompetensi Guru Bahasa Arab

**X-1:** Kemampuan merencanakan program :

- penguasaan materi pembelajaran ;
- penyelenggaraan adm.sekolah

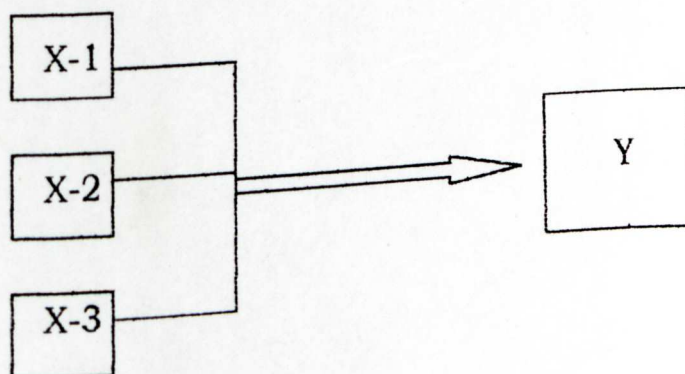
**X-2:** Kemampuan melaksanakan program :

- penggunaan metode;
- menciptakan suasana belajar;
- pemecahan masalah siswa;
- menggunakan bahasa Arab sebagai-bahasa pengantar;
- menggunakan media.

**X-3:** Kemampuan mengevaluasi hasil-belajar.

## VARIABEL Y

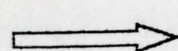
Hasil belajar siswa  
Nilai yang diperoleh  
siswa berdasarkan  
tes / ujian



Keterangan :

X-1, X-2, X-3 = Variabel Kompetensi guru bahasa Arab

Y = Variabel hasil belajar siswa

 = Menunjukkan arah hubungan

#### **D. Pengajuan Hipotesis**

Berdasarkan landasan teoritis dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan terdahulu, maka penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut : “ *Semakin tinggi kompetensi guru , maka semakin tinggi hasil belajar siswa.*”

### BAB III

## METODOLOGI PENELITIAN



#### A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ulumul Quran Langsa Kabupaten Aceh Timur. Madrasah ini berada di bawah naungan Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa yang diresmikan berdirinya oleh Menteri Agama Republik Indonesia Alamsyah Ratu Perwiranegara, pada tanggal 27 Desember 1981. Madrasah Ulumul Quran ini mengelola tingkat lanjutan pertama (*tingkat Tsanawiyah*) dan tingkat lanjutan atas (*tingkat Aliyah*). Di madrasah ini selain diberlakukan sistem sekolah dengan kurikulum Departemen Agama pada pagi hari, juga sistem pondok pesantren yang waktu belajarnya pada sore dan malam hari, dan semua siswanya diwajibkan tinggal di asrama. Penelitian ini dilakukan pada bulan September sampai dengan Nopember 2001.

#### B. Populasi dan Sampel

##### 1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari obyek penelitian yang akan diteliti. Obyek penelitian ini ada dua kelompok, yaitu guru dan siswa.

Guru di Madrasah Ulumul Quran Langsa sebanyak 139 orang, terdiri dari laki-laki 73 orang dan perempuan 66 orang.

Siswa Madrasah Ulumul Quran untuk tahun pelajaran 2001/2002 sebanyak 1868 orang, terdiri dari enam kelas, yaitu kelas I sampai dengan kelas VI. Kelas I sampai dengan kelas III termasuk tingkat Tsanawiyah dan kelas IV sampai dengan kelas VI tergolong tingkat Aliyah. Secara lebih terperinci, distribusi siswa Madrasah Ulumul Quran Langsa dapat dilihat pada table 1.

Tabel 1  
Jumlah Siswa Madrasah Ulumul Quran  
Yayasan Bustanul Ulum Langsa T.P.2001/2002

Kelas	Jlh.Lokal	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
I	11	225	239	464
II	10	212	213	425
III	9	167	222	389
IV	6	95	151	246
V	5	51	121	172
VI	5	62	106	168
Jumlah	46	812	1052	1868

## 2. Sampel

Sampel secara sederhana diartikan sebagai bagian dari populasi yang menjadi sumber data. Menurut Hadi, bahwa sampel adalah merupakan sebagian dari populasi dan pengambilan sampel dipersyaratkan bersifat representatif.<sup>1</sup> Meskipun populasi guru Madrasah Ulumul Quran Langsa sebanyak 139 orang, akan tetapi karena penelitian ini difokuskan tentang kompetensi guru bahasa Arab, maka guru yang dijadikan sampel penelitian ini seluruhnya guru bahasa Arab sebanyak 14 orang. Mengingat kecilnya jumlah populasi guru bahasa Arab, maka sampel penelitiannya diambil dengan tehnik sampel total (*total sampling*) yakni berjumlah 14 orang guru.

Sedangkan populasi siswa, karena kemungkinan guru yang menjadi sampel penelitian ini mengajar lebih dari satu lokal, maka akan ditetapkan hanya satu lokal saja untuk masing-masing guru yakni 14 lokal. Artinya, untuk setiap satu orang guru yang dijadikan sample penelitian, maka akan ditetapkan satu kelas menjadi sampel siswa. Teknik pengambilan sampel untuk menentukan siswa yang menjadi sampel penelitian, digunakan teknik *Cluster Random Sampling*, yaitu dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut :

---

<sup>1</sup> Sutrisno Hadi, *Statistik*, Jilid III, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1991, hlm.23

#### **D. Identifikasi Variabel Penelitian**

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu kompetensi guru bahasa Arab sebagai variabel bebas (*independent variable*) dan hasil belajar siswa sebagai variabel terikat (*dependent variable*). Setiap variabel ditentukan beberapa indikatornya yang pemilihannya berdasarkan kajian teori.

##### **1. Indikator kompetensi guru Bahasa Arab**

Indikator kompetensi guru bahasa Arab terdiri dari : (1) kemampuan merencanakan program, (2) penguasaan materi pembelajaran, (3) kemampuan melaksanakan program, (4) kemampuan menciptakan suasana belajar, (5) kemampuan menggunakan metode yang tepat, (6) membantu pemecahan masalah siswa, (7) kemampuan menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar, (8) kemampuan menyelenggarakan administrasi sekolah, (9) kemampuan menggunakan media, (10) kemampuan menilai proses dan hasil belajar.

##### **2. Hasil belajar siswa**

Indikator hasil belajar siswa ditentukan dengan perolehan nilai yang dicapai siswa berdasarkan tes / ujian sumatif. Tes disusun berdasarkan pokok-pokok bahasan yang merupakan bahan pembelajaran caturwulan satu tahun pelajaran 2001/2002 sesuai



kelas masing-masing. Hasil belajar tersebut dinyatakan dalam bentuk nilai angka (nilai kuantitatif) beserta kategori nilai (nilai kualitatif) sebagai berikut :

<b>N i l a i</b>	<b>K a t e g o r i</b>
0 - 4,9	Kurang sekali
5,0 - 5,9	Kurang
6,0 - 6,9	Cukup
7,0 - 7,9	Baik
8,0 - 10	Baik Sekali

### **E.Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini berbentuk kuesioner. Pembuatan instrumen kompetensi guru, dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip pembuatan instrumen pengumpulan data, seperti validitas konstruk, validitas isi, validitas item, dan reliabilitas instrumen. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip tersebut, dapat dicapai instrumen yang baik dan hasil pengukurannya dapat dipercaya.

#### **1.Validitas Konstruk dan Validitas Isi.**

Pembuatan instrumen pengumpulan data tentang kompetensi guru, diawali dengan mempelajari konsep teoritik dari kompetensi guru, yaitu dengan mempelajari literatur yang relevan. Berdasarkan

kajian teoritik tersebut dirumuskan indikator-indikator variabel kompetensi guru. Sebelum dibuat item-item pernyataan/pertanyaan yang sesuai dengan indikator variabel, terlebih dahulu dibuat kisi-kisi instrumen, agar semua karakteristik variable yang telah ditentukan berdasarkan kajian teori dapat terangkum dalam angket yang dibuat. Hal ini dilakukan agar item-item pernyataan/pertanyaan sesuai dengan indikator variabel (validitas isi).

Untuk menguji validitas konstruk dari instrumen kompetensi guru, instrumen yang telah disusun diperiksa kepada dua orang ahli kependidikan, yaitu Bapak Dr.Fakhruddin,MA sebagai pembimbing I dan Bapak Dr.Abdul.Mukti,MA sebagai pembimbing II. Setelah mendapat arahan dari dua ahli tersebut, instrumen diujicobakan.

Adapun kisi-kisi instrumen variable kompetensi guru bahasa Arab adalah sebagai berikut :

Tabel 2

Kisi-kisi instrumen variabel kompetensi guru bahasa Arab

Variabel	No	Indikator	Jlh. Butir	Nomor Angket
Kompetensi Guru Bahasa Arab (X1, X2, X3)	X1	<i>Kemampuan merencanakan program :</i> - Penguasaan materi-pembelajaran - Penyelenggaraan-administrasi sekolah	6	2, 3, 10, 14, 19, 20
	X2	<i>Kemampuan melaksanakan program :</i> - menggunakan metode - menciptakan suasana belajar - pemecahan masalah siswa - menggunakan media - penggunaan bahasa Arab sebagai-bahasa pengantar	13	1, 4, 5 6, 7, 8 9, 11, 12, 13 15, 21 22
	X3	<i>Kemampuan mengevaluasi hasil belajar</i>	3	16, 17 18
Jumlah			22	

## 2. Validitas Item dan Reliabilitas Instrumen

Instrumen kompetensi guru pada awalnya terdiri dari 41 item pernyataan. Masing-masing item pernyataan disediakan alternatif jawaban, yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Jarang (JR), dan Tidak Pernah (TP). Sebelum digunakan untuk mengumpulkan data yang sebenarnya, instrumen ini terlebih dahulu diujicobakan untuk mendapatkan butir-butir pernyataan yang baik dan memiliki reliabilitas yang tinggi. Uji kesahihan dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana butir instrumen menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran. Secara singkat kesahihan (validity) mempunyai arti sejauhmana instrumen tersebut mampu mengukur apa yang hendak diukur.<sup>3</sup>

Pada penelitian ini, untuk mengetahui kesahihan butir-butir instrumen kompetensi guru bahasa Arab digunakan analisis korelasi Product Moment dari Pearson. Analisis korelasi dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS ( *Statistical Product and Service Solution* ) 9,0 for windows.

Ujicoba dilakukan terhadap 20 orang guru yang bukan sampel penelitian. Instrumen yang telah diisi oleh sample ujicoba, selanjutnya

---

<sup>3</sup> Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*, Rajawali Press, Jakarta, 1997, hlm.21

diberi skor-skor. Masing-masing butir atau item pernyataan diberi skor antara 1 sampai dengan 4. Setelah masing-masing item diberi skor, kemudian dijumlahkan untuk memperoleh jumlah skor dari masing-masing instrumen. Selanjutnya dianalisis dengan bantuan program komputer SPSS untuk mengetahui validitas item dan reliabilitas instrumen.

Adapun instrumen untuk variabel hasil belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Arab diperoleh dari masing-masing guru mata pelajaran bahasa Arab yang pemberian nilainya sesuai dengan strategi pemberian nilai caturwulan dengan rentangan nilai 1 - 10. Karena itu penulis tidak membuat secara khusus instrumen pengumpulan data untuk variabel hasil belajar bahasa Arab.

#### **a. Validitas Item Instrumen Kompetensi Guru.**

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, bahwa instrumen kompetensi guru dibuat sebanyak 41 butir. Untuk menguji validitas masing-masing butir, skor masing-masing butir dikorelasikan dengan skor totalnya. Teknik korelasi yang digunakan adalah teknik korelasi Product Moment oleh Pearson, dengan ketentuan; jika skor item berkorelasi positif dengan skor totalnya pada taraf signifikansi 5 %, maka item instrumen tersebut dianggap valid. Jika skor item

berkorelasi positif dengan skor totalnya pada taraf signifikansi  $>5\%$ , atau berkorelasi negatif, maka item tersebut dinyatakan gugur.

Berdasarkan analisa korelasi yang dilakukan dengan bantuan program SPSS, ternyata dari 41 item instrumen kompetensi guru, sebanyak 19 item di antaranya tidak valid (gugur), yaitu item nomor 1, 2, 3, 5, 8, 10, 13, 16, 20, 24, 27, 28, 29, 32, 33, 34, 35, 39, dan 41 (lihat lampiran 2). Dengan demikian, item kompetensi guru yang valid sebanyak 22 butir / item. Butir-butir yang valid inilah yang dijadikan kuesioner untuk mengukur kompetensi guru bahasa Arab Madrasah Ulumul Quran Langsa.

### **b. Reliabilitas Instrumen Kompetensi Guru**

Reliabilitas instrumen dihitung dengan menggunakan rumus Alpha. Perhitungan dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS for windows. Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh angka reliabilitasnya sebesar  $\text{Alpha} = 0,9296$ . Ternyata angka reliabilitasnya telah mendekati 1,00. Karena itu, instrumen kompetensi guru dipandang memiliki reliabilitas yang tinggi.

### **F. Cara Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu :

1. Studi Dokumen, yakni mengumpulkan data tentang hasil belajar bahasa Arab siswa dari dokumen daftar nilai ujian yang ada pada setiap guru bahasa Arab.
2. Angket, yaitu memberikan daftar pertanyaan atau kuesioner kepada guru-guru bahasa Arab yang menjadi sampel penelitian. Daftar pertanyaan tersebut diisi sendiri oleh masing-masing responden.

#### **G. Pengolahan Data.**

Data tentang kompetensi guru dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 22 butir pertanyaan/ pernyataan. Setelah kuesioner diisi oleh responden secara lengkap, kuesioner tersebut diberi skor dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Butir pertanyaan / pernyataan yang bersifat positif diberi skor 4 untuk jawaban Selalu (SL), 3 untuk jawaban Sering (SR), 2 untuk jawaban Jarang (JR), dan 1 untuk jawaban Tidak Pernah (TP).
2. Sebaliknya, butir pertanyaan / pernyataan yang bersifat negatif diberi skor 1 untuk jawaban Selalu (SL), 2 untuk jawaban Sering (SR), 3 untuk jawaban Jarang (JR), dan 4 untuk jawaban Tidak Pernah (TP).

Setelah masing-masing butir pertanyaan / pernyataan diberi skor, kemudian dijumlahkan. Jumlah skor masing-masing kuesioner ini disebut dengan skor kompetensi guru.

Data tentang hasil belajar bahasa Arab siswa diambil dari dokumen daftar nilai ujian sumatif yang ada pada setiap guru bahasa Arab, masing-masing satu kelas untuk setiap guru. Nilai bahasa Arab masing-masing kelas dijumlahkan kemudian dibagi dengan jumlah siswa masing-masing kelas untuk memperoleh nilai rata-rata kelas mata pelajaran bahasa Arab. Selanjutnya nilai rata-rata kelas tersebut dijadikan data hasil belajar bahasa Arab siswa. Untuk mengetahui secara umum berapa besar nilai hasil belajar bahasa Arab siswa Madrasah Ulumul Quran Langsa, dapat dilakukan dengan menjumlahkan seluruh nilai rata-rata kelas kemudian dibagi dengan jumlah kelas. Hasilnya belajar tersebut dinyatakan dalam bentuk angka dengan rentangan nilai : 0 - 10. Berikut ini rentangan nilai hasil belajar dan kategorinya

<b>N i l a i</b>	<b>K a t e g o r i</b>
0 - 4,9	Kurang sekali
5,0 - 5,9	Kurang
6,0 - 6,9	Cukup
7,0 - 7,9	Baik
8,0 - 10	Baik Sekali



## H. Analisis Data

Untuk mengetahui korelasi antara kompetensi guru dengan hasil belajar bahasa Arab siswa Madrasah Ulumul Quran Langsa, digunakan teknik analisis korelasi Product Moment oleh Pearson. Teknik korelasi ini digunakan, karena variabel yang dicari korelasinya terdiri dari dua variabel berskala interval, masing-masing variabel tersebut diasumsikan linier. Pengujian hipotesis dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika angka korelasi signifikan pada taraf  $\leq 5\%$  , maka hipotesis nihil ditolak.
2. Sebaliknya, jika angka korelasi signifikan pada taraf signifikan  $>5\%$  , maka hipotesis nihil diterima

Analisis data dan pengujian hipotesis dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS for windows.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data

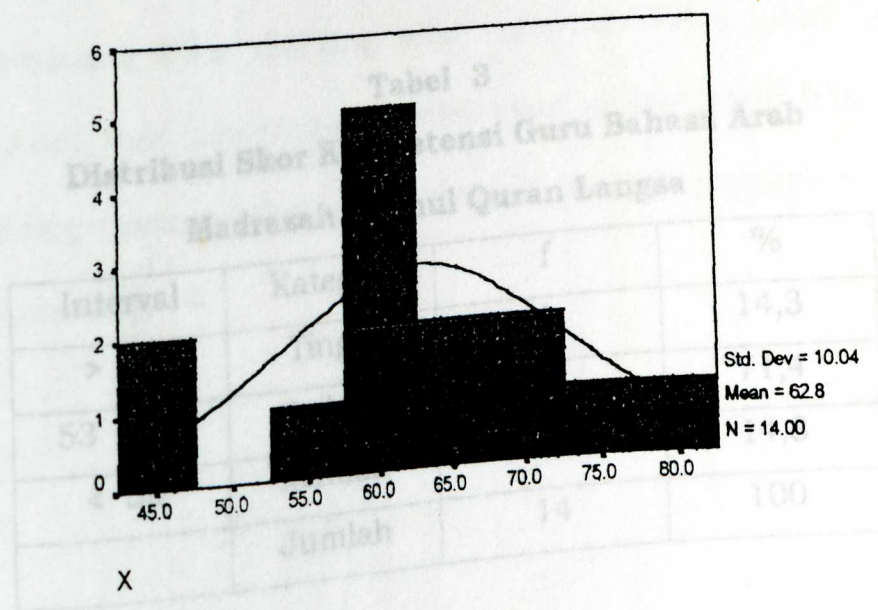
##### 1. Kompetensi Guru Bahasa Arab.

Kompetensi Guru Bahasa Arab diukur dengan menggunakan kuesioner, berisi 22 butir pernyataan, dan masing-masing pernyataan atau pertanyaan memiliki 4 alternatif jawaban. Skala pengukuran bergerak dari skor terendah = 1 dan skor tertinggi = 4. Jumlah skor masing-masing kuesioner, menunjukkan tingkat kompetensi guru yang mengisi kuesioner tersebut. Semakin tinggi skor yang diperoleh, menunjukkan semakin tinggi kompetensi guru.

Mean atau rata-rata skor kompetensi guru sebesar 62,786, Median = 62, dan mode atau modusnya ada dua yaitu 61 dan 62. Dilihat dari nilai Mean, Median dan Mode skor kompetensi guru yang hampir sama, hal ini menunjukkan skor kompetensi guru sebagian besar berada disekitar skor 62, dan juga merupakan indikasi bahwa distribusi skor kompetensi guru berdistribusi normal. Skor kompetensi guru yang terendah = 43 dan skor tertinggi = 79. Angka-angka tersebut bervariasi sebesar 10,04 Simpangan Baku. Untuk

normal terdiri dari enam Simpangan Baku, karena itu pengelompokan memperoleh gambaran secara umum tentang deskripsi skor kompetensi guru, dapat dilihat pada grafik berikut ini.

Grafik : **KOMPOTENSI GURU BAHASA ARAB  
MADRASAH ULUMUL QURAN LANGSA**



Pada grafik tersebut tampak bahwa, skor kompetensi guru bahasa Arab Madrasah Ulumul Quran Langsa, sebagian besar berada disekitar skor 60. Terjadinya lompatan skor, dimana skor sekitar 50 tidak ada, mungkin disebabkan guru yang menjadi sampel penelitian ini hanya 14 orang.

Untuk melakukan pengelompokan skor kompetensi guru menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok rendah, sedang dan tinggi, dilakukan dengan mengacu kepada kurva normal. Sebuah kurva

normal terdiri dari enam Simpangan Baku, karena itu pengelompokan dilakukan dengan menggunakan lebar kelas sekitar 2 Simpangan Baku. Berdasarkan ketentuan tersebut, maka skor kompetensi guru bahasa Arab didistribusikan kedalam bentuk table sebagai berikut :

**Tabel 3**  
**Distribusi Skor Kompetensi Guru Bahasa Arab**  
**Madrasah Ulumul Quran Langsa**

Interval	Kategori	f	%
> 73	Tinggi	2	14,3
53 - 73	Sedang	10	71,4
< 53	Rendah	2	14,3
	Jumlah	14	100

## **2. Hasil Belajar Bahasa Arab.**

Mata pelajaran bahasa arab merupakan mata pelajaran pokok yang diberikan di Madrasah Ulumul Quran langsa. Mata pelajaran bahasa Arab ini tidak hanya sesuai dengan kurikulum Departemen Agama, tetapi juga diberikan diluar jam sekolah. Penilaian terhadap mata pelajaran bahasa Arab dibedakan menjadi dua bagian, yaitu

penilaian berdasarkan ujian tertulis dan penilaian secara lisan atau percakapan (Muhadatsah).

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, bahwa siswa yang menjadi sampel penelitian ini sebanyak empat belas (14) kelas. Masing-masing kelas dihitung nilai rata-rata kelas ujian tulisan bahasa Arab, dan nilai rata-rata kelas ujian muhadatsah. Nilai rata-rata masing-masing kelas yang menjadi sampel penelitian dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4  
 Nilai Rata-rata Kelas Caturwulan I T.P. 2001/2002  
 Madrasah Ulumul Quran Langsa

No.	Kelas	Nilai Rata-rata	
		Bahasa Arab Tulisan	Bahasa Arab Lisan
1.	I-A	5,3	5,7
2.	I-B	4,1	5,6
3.	I-C	3,9	5,5
4.	II-B	6,4	6,2
5.	II-F	6,6	6,3
6.	III-C	6,4	6,4
7.	III-D	6,3	6,2
8.	IV-B	6,5	6,3
9.	IV-E	6,0	6,3
10.	V-IPS	5,6	6,4
11.	V-IPA 1	6,8	7,2
12.	VI-IPA 1	6,4	7,1
13.	VI-IPA 2	4,9	6,2
14.	VI-IPS	4,5	6,1
	Jumlah	79,7	87,5
	Nilai Rata-rata	<b>5,7</b>	<b>6,2</b>

Pada table 3 tersebut dapat dilihat, bahwa nilai rata-rata mata pelajaran bahasa Arab dalam ujian tulisan tidak sampai mencapai nilai 6, yakni hanya 5,7. Hal ini menunjukkan tingkat pencapaian hasil belajar pada kategori *kurang*. Sedangkan untuk nilai ujian bahasa Arab Lisan (percakapan), berada pada kategori *cukup*, dengan nilai rata-rata 6,2.

### **B. Uji Persyaratan Analisis.**

Guna memperoleh tingkat ketelitian yang lebih tinggi, sebelum data dianalisis dalam rangka pengujian hipotesis, perlu terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis. Pada penelitian ini, ada dua bentuk uji persyaratan yang diperlukan yaitu uji normalitas distribusi dan uji linieritas regresi. Ada dua variabel yang perlu diketahui normalitas distribusinya, yaitu skor kompetensi guru dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Arab.

#### **1. Uji Normalitas Distribusi**

Untuk mengetahui apakah distribusi skor kompetensi guru dan hasil belajar bahasa Arab berdistribusi normal, digunakan teknik

statistik *Kolmogorov-Smirnov Test*. Uji Normalitas distribusi dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut :

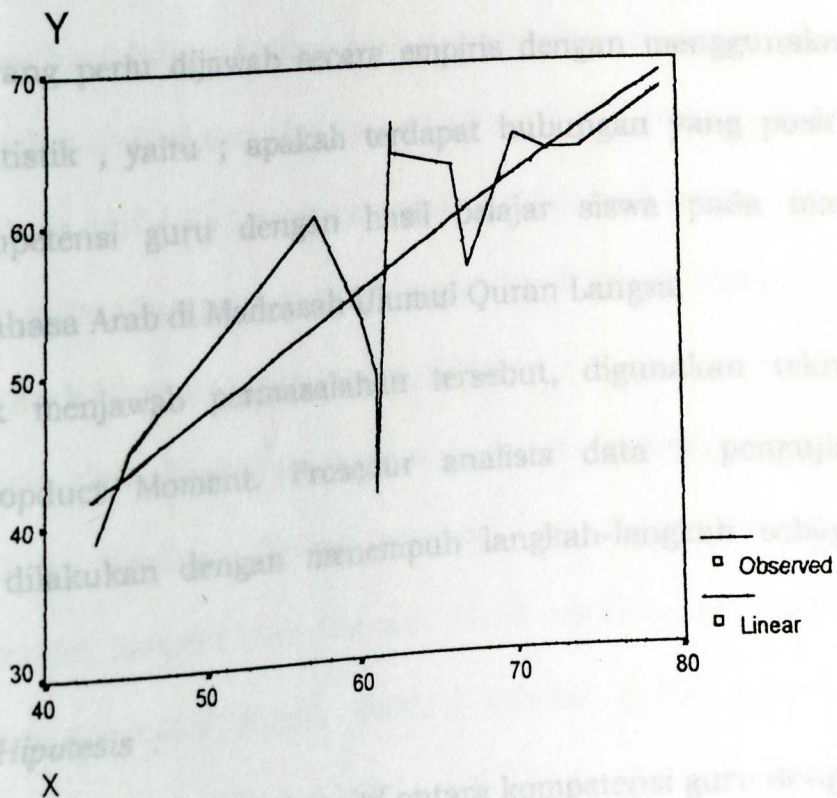
- a. Jika Kolmogorov-Smirnov  $Z$  signifikan pada taraf signifikansi lebih besar dari 5 % ( $\alpha > 0,05$ ), berarti distribusi normal.
- b. Sebaliknya, jika Kolmogorov-Smirnov  $Z$  signifikan pada taraf signifikansi sama atau lebih kecil dari 5 % ( $\alpha \leq 0,05$ ), berarti distribusi tidak normal.

Uji normalitas dilakukan terhadap dua variabel , yaitu kompetensi guru ( X ) dan hasil belajar bahasa Arab siswa ( Y ). Hasil uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* ( lihat lampiran 4 ), diperoleh harga  $Z$  untuk variabel X = 0,660 signifikan pada  $\alpha$  0,776. Sedangkan untuk variabel Y diperoleh harga  $Z$  = 0,865 signifikan pada  $\alpha$  0,444. Berdasarkan hasil uji statistik tersebut, ternyata taraf signifikansi Kolmogorov-Smirnov  $Z$  untuk variabel X maupun variabel Y lebih besar dari 5 % ( $\alpha$  0,776  $>$   $\alpha$  0,444  $>$   $\alpha$  0,05 ). Dengan demikian dapat ditarik suatu kesimpulan , bahwa skor kompetensi guru dan hasil belajar bahasa Arab siswa Madrasah Ulumul Quran Langsa berdistribusi normal.



## 2. Uji Linieritas Regresi

Uji linieritas dimaksudkan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel  $X$  ( kompetensi Guru ) dengan variabel  $Y$  ( hasil belajar bahasa Arab siswa ). Pada bab III telah dikemukakan bahwa bentuk hubungan antara kompetensi guru dengan hasil belajar diasumsikan linier. Untuk mengetahui apakah data mendukung asumsi tersebut atau tidak, dibawah ini disajikan scatter diagram yang menunjukkan hubungan antara variabel  $X$  dengan variabel  $Y$ . Pada scatter diagram tersebut tampak bahwa titik-titik kordinat yang menghubungkan antara nilai-nilai variabel  $X$  dengan nilai-nilai variabel  $Y$  cenderung mengikuti garis lurus (*linier*). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan, bahwa bentuk hubungan antara skor kompetensi guru ( $X$ ) dengan hasil belajar bahasa Arab siswa Madrasah Ulumul Quran Langsa adalah linier.



Berdasarkan uji normalitas dan uji linieritas, sebagaimana telah dikemukakan diatas, maka persyaratan analisis data yang diperlukan sebelum data dianalisis telah terpenuhi. Artinya, penggunaan teknik korelasi Product Moment oleh Pearson untuk menganalisis data penelitian ini telah memenuhi persyaratan yang diperlukan.

### C. Pengujian Hipotesis.

Pada bab II telah dikemukakan bahwa kompetensi guru mempengaruhi dan memberikan sumbangan yang berarti terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan kerangka pikir ini, ada masalah

penelitian yang perlu dijawab secara empiris dengan menggunakan analisis statistik, yaitu; apakah terdapat hubungan yang positif antara kompetensi guru dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Arab di Madrasah Ulumul Quran Langsa.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, digunakan teknik korelasi Product Moment. Prosedur analisis data ( pengujian hipotesis ) dilakukan dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut :

*Perumusan Hipotesis :*

$H_1$  : Terdapat hubungan yang positif antara kompetensi guru dengan hasil belajar bahasa Arab siswa Madrasah Ulumul Quran Langsa.

$H_0$  : Tidak terdapat hubungan yang positif antara kompetensi guru dengan hasil belajar bahasa Arab siswa Madrasah Ulumul Quran Langsa.

*Ketentuan Pengujian Hipotesis :*

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan taraf signifikansi 5 % (  $\alpha = 0,05$  ). Dengan demikian, jika harga " r " signifikan pada  $\alpha \leq 0,05$ , maka hipotesis nihil (  $H_0$  ) yang menyatakan tidak terdapat hubungan yang positif antara kompetensi

guru dengan hasil belajar bahasa Arab siswa Madrasah Ulumul Quran Langsa, ditolak. Sebaliknya, jika harga " r " signifikan pada  $\alpha > 0,05$ , maka hipotesis nihil (  $H_0$  ) yang menyatakan tidak terdapat hubungan yang positif antara kompetensi guru dengan hasil belajar bahasa Arab siswa Madrasah Ulumul Quran Langsa, diterima.

Analisis data dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS 9,0 for Windows. Teknik analisis yang digunakan adalah korelasi Product Moment oleh Pearson. Hasil analisis data sebagai berikut ;  $r_{xy} = 0,766$ . Angka korelasi sebesar 0,766 tersebut , signifikan pada taraf signifikansi 1 % (  $\alpha = 0,01$  ).

#### *Pengujian Hipotesis :*

Hasil analisa data menunjukkan bahwa angka korelasi sebesar  $r = 0,766$  signifikan pada taraf signifikansi 1 % (  $\alpha = 0,01$  ). Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan ; tidak terdapat hubungan yang positif antara kompetensi guru dengan hasil belajar bahasa Arab siswa Madrasah Ulumul Quran Langsa , ditolak.

#### *Penarikan Kesimpulan :*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut , dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi guru dengan hasil belajar bahasa Arab siswa Madrasah Ulumul Quran Langsa. Besar angka korelasinya,  $r_{xy} = 0,766$  signifikan pada taraf signifikansi 1% ( $\alpha = 0,01$ ).
2. Terdapat kontribusi yang berarti dari kompetensi guru terhadap hasil belajar bahasa Arab siswa Madrasah Ulumul Quran Langsa. Besar kontribusinya adalah  $r^2 = 0,586$  (58,6%).

#### D. Pembahasan

Proses belajar mengajar, pada dasarnya melibatkan berbagai factor, seperti siswa, guru, sumber belajar dan berbagai fasilitas pendukung lainnya. Karena itu, kualitas belajar juga ditentukan oleh berbagai faktor tersebut. Sebagaimana telah dikemukakan pada bab II, kompetensi guru merupakan salah satu faktor yang turut menentukan kualitas proses belajar mengajar dan sekaligus mempengaruhi hasil belajar seseorang.

Hasil penelitian ini, ternyata mendukung hipotesis yang menyatakan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi guru dengan hasil belajar bahasa Arab siswa Madrasah Ulumul Quran Langsa. Hal ini mengindikasikan bahwa kompetensi

guru mempengaruhi hasil belajar siswa. Artinya , semakin tinggi tingkat kompetensi guru, semakin tinggi pula hasil belajar siswa.



**BAB V****KESIMPULAN DAN SARAN****A. Kesimpulan.**

1. Kompetensi guru bahasa Arab Madrasah Ulumul Quran Langsa cenderung pada kategori *sedang*.
2. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Arab, berada pada kategori *kurang*, yakni dengan nilai rata-rata 5,7. Adapun nilai mata pelajaran muhadatsah (percakapan) berada pada kategori *cukup*, dengan nilai rata-rata 6,2.
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan, antara kompetensi guru dengan hasil belajar bahasa Arab siswa Madrasah Ulumul Quran Langsa. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa.
4. Terdapat kontribusi yang berarti dari kompetensi guru bahasa Arab terhadap hasil belajar siswa Madrasah Ulumul Quran Langsa. Besar kontribusi tersebut adalah  $r^2 = 0,586$  (58,6 %).

**B. Saran-saran.**

1. Pimpinan yayasan dan pimpinan madrasah hendaknya berupaya melaksanakan berbagai penataran atau pelatihan

yang dapat meningkatkan kompetensi guru bahasa Arab dan juga sluruh guru madrasah.

2. Perlu penelitian lebih lanjut untuk menentukan secara lebih tepat tentang jenis program peningkatan kualitas guru bahasa Arab.

3. Kepada para guru bahasa Arab Madrasah Ulumul Quran Langsa, hendaknya secar mandiri berusaha meningkatkan kompetensinya dalam melaksanakan tugas mengajar bahasa Arab dengan banyak membaca dan menambah literatur.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmad, Muhd. Abdul Qadir , *Turûq Ta'lim al-Lugah al-'Arabiyyah*, Maktabah an-Nahdat al-Misriyyah, Cairo, 1979.
- Arbie Basrawi, *Dasar-dasar Pengajaran Bahasa Asing/Arab*, makalah ; Penataran Pembelajaran Bahasa Arab bagi Guru Aliyah se Sumatera, Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan, Bandar Lampung, 1998
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Reneka Cipta , Jakarta, 1990.
- , *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Edisi Revisi, Bumi Aksara, Jakarta, 1999.
- Arsyad, Azhar , *Media Pengajaran*, Rajawali Pers, Jakarta, 1997.
- Benton, William , *The New Encyclopedia Britanica*, Volume VII, Encyclopedia Britanica, Inc; London, 1989.
- Bloom, Benjamin S, *Taxonomy of Education Objectives ; Cognitive Domain*, London, Longman Group Ltd., 1979.
- , *Taxonomy of Education Objectives, Affective Domain*, London, Longman Group Ltd., 1979.
- C, Scarcela Robin , *Developing Communicative Competence in Second Language*, New York, Newbury House Publisher, 1990.
- Daradjat, Zakiah , *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Edisi II , Bumi Aksara, Jakarta , 1995.
- Darmodiharjo, Darji, *Peranan Guru dalam Peningkatan Pendidikan* , Buletin Analisis Pendidikan, No. III, 1989.
- Departemen Agama, *Kurikulum*, GBPP Bidang Studi Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah, Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Agama, Jakarta, 1994.
- , *Kurikulum*, GBPP Bidang Studi Bahasa Arab Madrasah Aliyah, Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Agama, Jakarta, 1994.

- , **Bahan Penataran Guru Bahasa Arab**, Proyek Peningkatan Pendidikan pada Perguruan Agama Islam, Jakarta, 1982.
- Depdikbud, **Komponen Proses Belajar Mengajar**, Proyek NKK Ditjen. Pendidikan Tinggi, Jakarta, 1979
- E,Robert., **Effective Humanistic Education ; Goal, Program and Learning Activities**, Lear Singler Inc/ Fearon Publisher , Belmont California, 1977
- Hadi,Sutrisno , **Statistik**, Jilid III, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1991.
- Hamalik,Oemar , **Mengajar Azas ; Metode dan Teknik**, Jilid III, Pustaka Mertiana, Bandung, 1982.
- Hidayat,D., **Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia : Masalah dan Cara Mengatasinya**, Jakarta, Depag. RI & LIPIA, 1986.
- Husen, Torsten & Waite T.Neville Postleth, **The International Encyclopedia of Education**, Vol. 2, Pergamon Press, Oxford OX3 OBW, England, 1985.
- Ibrahim, Hamdan , **al-Ittijâhât al-Mu'âsirât Fî Tadrîs al-Lugat al-'Arabiyyah wa al-Lugat al-Hayâh al-Ukhrâ li Ghair al-Nâtiqîn bihâ**, Dâr al-Fikr al-'Arabiy, Cairo, 1987.
- Imron, Ali ,M.Pd., **Pembinaan Guru di Indonesia**, Pustaka Jaya, Jakarta, 1995.
- Manan, Imran, **Dasar-Dasar Sosial Budaya Pendidikan**, Dirjen Dikti, Jakarta, 1989
- Nasution,S, **Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar**, Bumi Aksara, Jakarta, 1992.
- , **Didaktik Azas-azas Mengajar**, Penerbit Jemmars, Bandung, 1982
- Poerwadarminta, WJS, **Kamus Besar Bahasa Indonesia**, Balai Pustaka ,Jakarta, 1988